

**KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK
DALAM KESENIAN GAMBANG SEMARANG**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

Fidina Putri Annikmah
NIM 15112113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK DALAM KESENIAN GAMBANG SEMARANG

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Fidina Putri Annikmah
NIM 15112113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK DALAM KESENIAN GAMBANG SEMARANG

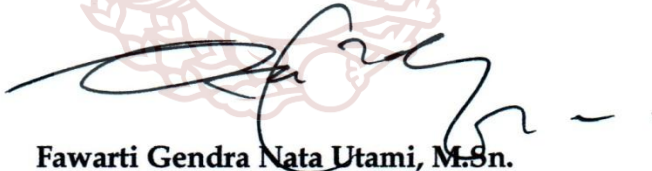
Yang disusun oleh

Fidina Putri Annikmah
NIM 15112113

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 28 Agustus 2019

Pembimbing,



Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK DALAM KESENIAN GAMBANG SEMARANG

Yang disusun oleh

Fidina Putri Annikmah
NIM 15112113

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Drs. Wisnu Mintargo, M.Hum

Penguji Utama,



Sigit Astono, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fidina Putri Annikmah

Tempat, Tgl.Lahir : Semarang, 4 Oktober 1997

NIM : 15112113

Jurusan : S1 Etnomusikologi

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Jl.K.Imam Faruqi Rt 07/Rw 05 Karangroto, Genuk,
Semarang

Menyatakan bahwa

1. Skripsi saya yang berjudul: Kreativitas Komunitas Nang Nok dalam Kesenian Gambang Semarang ini adalah benar dari hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan dari hasil jiplak (Plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta Untuk Kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Agustus 2019

Penulis,



Fidina Putri Annikmah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kita melibatkan Allah dalam setiap urusan kita, maka tiada hal yang tidak mungkin. Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.”

(Fidina Putri Annikmah)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Sukardi
- Ibunda Shofiyah
- Keluargaku yang selalu memberikan dukungan
 - Almamaterku ISI Surakarta tercinta

ABSTRACT

Research with the title “The Creativity of the Nang Nok Community in the art of the Semarang Gambang” this is a qualitative research. This research focuses on the creative process of the Nang Nok community, that tries to re-arrange songs from the Gambang Semarang art, they tried to arrange the musical aspects using gamelan as the main instrument.

This research uses descriptive qualitative research methods in the discussion. Creativity and Giftedness put forward by Utami Munandar (1999), are used as a basis for thinking in this study. This underlies studies to dissect the creative process of the Nang Nok community who come from various artistic backgrounds. Creativity is a creative lifestyle, developing talents, and learning to use one's own abilities optimally, by processing new ideas, new places, and developing sensitivity to environmental problems, other people's problems, humanitarian problems. Similarly, an art community which consists of each member who has various background in the arts. In an arts community, the background of each individual is very influential in the creative process.

Based on the results of the study in this study it can be concluded that the Nang Nok community tried to carry out a creative process by rearranging songs from the new version of the Semarang Gambang artistry. Arrangements made by the Nang Nok community are more about rearranging their music.

Keywords: Gambang Semarang, Nang Nok Gambang Semarang, Creativity.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Kreativitas Komunitas Nang Nok Dalam Kesenian Gambang Semarang” ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif dari komunitas Nang Nok, yang mencoba arransemen ulang lagu dari kesenian Gambang Semarang. Mereka mencoba mengarransemen dari segi musikalnya dengan menggunakan gamelan sebagai instrumen pokok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam pembahasannya. Kreativitas dan Keberbakatan yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999), digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini. Hal ini mendasari kajian untuk membedah proses kreatif dari komunitas Nang Nok yang berasal dari berbagai latar belakang berkesenian. Kreativitas merupakan gaya hidup kreatif, mengembangkan talenta yang dimiliki, serta belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, dengan cara mengolah gagasan baru, tempat-tempat baru, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. Sama halnya dengan sebuah komunitas kesenian yang didalamnya terdiri dari masing-masing anggota yang mempunyai berbagai macam latar belakang yang berbeda dalam berkesenian. Dalam komunitas sebuah kesenian, latar belakang masing-masing individu sangat berpengaruh pada proses kreatif.

Berdasarkan hasil kajian di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunitas Nang Nok mencoba melakukan proses kreatif dengan mengarransemen ulang lagu dari kesenian Gambang Semarang versi baru. Arransemen yang dilakukan komunitas Nang Nok lebih pada arransemen ulang musiknya.

Kata kunci: Gambang Semarang, Nang Nok Gambang Semarang, Kreativitas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kreativitas Komunitas Nang Nok Gambang Semarang” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna mencapai derajat Sarjana S1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dari pembimbing skripsi saya, Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn., oleh karena itu pada kesempatan ini saya hendak mengucapkan banyak terima kasih atas segala pembelajaran yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

Kepada narasumber dalam penelitian ini yaitu bapak Susilo Widodo, M. Zaki, Krisna Phiyastika, Catur Fajar diucapkan banyak terima kasih dan secara khusus saya berikan penghormatan yang setinggi-tingginya atas kerja sama dalam memberikan informasi, data, dan pengalaman berharga dalam proses penelitian berlangsung.

Kepada tim penguji skripsi yang telah bekerja keras menguatkan dan memberi saran maupun kritik pada skripsi saya, diucapkan banyak terima kasih. Kepada dosen Pembimbing Akademik (PA), Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn, yang telah menjadi orang tua akademik saya selama menjalani studi kesarjanaan di Institut Seni Indonesia Surakarta, saya ucapkan banyak teima kasih.

Terima kasih atas segala dukungan dan waktu yang telah diberikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pejabat struktural Institut Seni Indonesia Surakarta yang antara lain: Ketua Jurusan Etnomusikologi beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan belajar menempuh pendidikan kesarjana kepada saya.

Penghormatan dan ucapan terima kasih saya haturkan kepada kedua orang tua saya Bapak Sukardi dan Ibunda tercinta Shofiyah di mana kesabarannya dan kegigihannya berjuang membiayai dan memberi dukungan selama saya menjalani studi di Jurusan Etnomusikologi. Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada kakak dan adik saya, yang selalu memberikan dukungan penuh serta doa-doa selama saya menempuh studi.

Serta teman-teman Etnomusikologi angkatan 2015 yang telah memberikan pengalaman dan dukungan selama menjalani studi di Jurusan Etnomusikologi hingga sekarang.

Bagi semua pihak yang membantu dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih, doa saya semoga semua kebaikan teman-teman kembali kepada teman-teman yang sudah tulus membantu proses saya selama ini. Saya menyadari dalam penyesunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan.

Surakarta, 30 Agustus 2019

Fidina Putri Annikmah

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
1. Pengumpulan Data	
a. Observasi	12
b. Wawancara	13
c. Diskografi	13
d. Webtografi	13
e. Studi Pustaka	14
2. Reduksi dan Analisis data	14
G. Sistematika Penulisan Laporan	15
 BAB II GAMBANG SEMARANG SECARA UMUM DAN KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG	
A. Sejarah Kota Semarang dan perkembangan Gambang Semarang	16
A.1. Sejarah Kota Semarang	17
A.2. Perkembangan Gambang Semarang	23
B. Awal Berdirinya Komunitas Nang Nok	27
B.1. Pemilihan Nang Nok sebagai nama komunitas	29
B.2. Anggota Komunitas Nang Nok Gambang Semarang	30

D. Manajemen Pengelolaan Komunitas Nang Nok Gambang Semarang	33
C. Pelengkapan dan Peralatan	36
D. Kostum	37
E. Prestasi dan Pengalaman Pentas Nang Nok Gambang Semarang	39
BAB III BENTUK DAN GARAP MUSIKAL KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG	
A. Instrumen	44
B. Susunan Pemain	51
C. Lagu-lagu yang disajikan	53
D. Perbandingan Tangga Nada Gambang Semarang Dengan Gamelan Jawa	54
E. Bentuk Penggarapan Lagu-lagu	56
F. Cara Penyajian	57
G. Arransemen Lagu	59
BAB IV KEBERADAAN DAN KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG	
A. Kreativitas Komunitas Nang Nok Gambang Semarang	62
B. Perincian Tabuhan Instrumen	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
WEBTOGRAFI	86
NARASUMBER	88
GLOSARIUM	89
BIODATA PENULIS	91
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang	20
Gambar 2. Pemilik Klub Merby	28
Gambar 3. Suasana Latihan Komunitas Nang Nok	33
Gambar 4. Kebaya Encim Komunitas Nang Nok	37
Gambar 5. Aksesoris yang digunakan penari	37
Gambar 6. Kain Batik Penyanyi	38
Gambar 7. Busana Kenang	39
Gambar 8. Kain Batik Lasem	39
Gambar 9. Instrumen Gambang	45
Gambar 10. Instrumen Bonang	46
Gambar 11. Instrumen Demung	47
Gambar 12. Instrumen Saron	47
Gambar 13. Instrumen Kempul Gong	48
Gambar 14. Instrumen Kendang	49
Gambar 15. Instrumen Kecrek	50
Gambar 16. Instrumen Kongahyan	51
Gambar 17. Instrumen gambang	73
Gambar 18. Instrumen kempul gong	77
Gambar 19. Instrumen kendang	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pentas Nang Nok Tahun 2007-2008	40
Tabel 2. Pentas Nang Nok Tahun 2016-2018	41
Tabel 3. Susunan Pemain Nang Nok	55
Tabel 4. Deskripsi Sajian	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan sesuatu yang terjadi atau dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi terbentuk atas dasar adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun lisan. Istilah Jawanya yaitu *getok tular* atau menyalurkan informasi dari mulut ke mulut. Tradisi merupakan bagian dari hidup masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah tertentu. Sedangkan budaya merupakan ciri khas sebuah kelompok atau daerah tertentu. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya masing-masing yang beragam. Budaya diartikan segala sesuatu yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok, daerah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Satu hal yang menarik dari tradisi dan budaya masyarakat Kota Semarang adalah adanya perpaduan dua unsur etnis dalam satu tradisi. Kota Semarang merupakan sebuah kota yang masyarakatnya tidak hanya dihuni oleh masyarakat pribumi saja tetapi juga dihuni oleh masyarakat etnis Tionghoa. Perpaduan antara dua budaya inilah yang menjadi salah satu *cikal bakal*¹ Kota Semarang. Sejarah awal dibentuknya Kota Semarang berawal dari penyebutan Semarang yang diambil dari kata *asem* dan *arang*. Penyebutan tersebut berdasarkan kenyataan bahwa

¹ Cikal bakal merupakan bibit, sejarah, asal mula yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu.

pada saat itu wilayah Semarang subur dan di tanami pohon asem, tetapi pohon tersebut daunnya renggang atau langka.

Istilah asem dan arang diambil dari kenyataan bahwa pada saat itu terdapat pohon asem yang daunnya jarang-jarang. Lama-kelamaan penyebutan asem arang berubah menjadi Semarang karena dianggap lebih mudah dalam pengucapannya. Salah seorang etnis Cina yang datang pertama kali di Semarang yaitu Sam Po Tay Djin. Selama Sam Po Tay Djin berada di Semarang ia meninggalkan sebuah monumen yang dikenal dengan Klenteng Gedong Batu. (Joe, 1931: 1-2).

Selama masa pemerintahan Belanda, banyak masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Gedong Batu yang dipindahkan ke kawasan Pecinan, tujuannya agar dekat dengan pengawasan kolonial Belanda yang berada di kawasan Kota Lama. Kawasan Pecinan sendiri merupakan kawasan pusat perdagangan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Kota Semarang yang mayoritas penduduknya masyarakat etnis Tionghoa. Seiring berjalannya waktu terjadi pembauran antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa, hal ini dapat dilihat pada kesenian Kota Semarang yaitu Gambang Semarang.

Kesenian Gambang Semarang merupakan kesenian daerah Kota Semarang. Kesenian Gambang Semarang menampilkan perpaduan dari musik, vokal, tari dan lawak. Kesenian Gambang Semarang awal kemunculannya masih bernuansa Betawi dan Cina, namun seiring waktu kesenian Gambang Semarang lebih menampilkan nuansa Jawanya yang ditandai dengan mayoritas instrumen gamelan. Selain itu juga mulai ditampilkannya lagu-lagu Gambang Semarang, lagu-lagu daerah Jawa Tengah, lagu-lagu keroncong dan lagu pop Jawa.

Kesenian Gambang Semarang tumbuh dan berkembang di Kota Semarang dan dijadikan sebagai identitas kesenian Kota Semarang. Kesenian Gambang Semarang itu terbentuk atas dasar perpaduan antara

akulturasi budaya Jawa pesisiran dan budaya Cina yang sangat kental. Jadi alat musiknya pun merupakan perpaduan dari dua unsur budaya Jawa dan Cina. Musiknya pun berbeda dengan musik pada gamelan-gamelan klasik pada umumnya. Kesenian Gambang Semarang merupakan kesenian tradisional yang telah di wariskan turun-temurun, maka di perlukan adanya generasi penerus yang peduli. Upaya melestarikan kesenian Gambang Semarang sangat diperlukan dari generasi ke generasi berikutnya agar kesenian ini tidak punah.

Kota Semarang sendiri terdapat tiga komunitas pegiat² kesenian Gambang Semarang yang berusaha membangun dan melestarikan kesenian Gambang Semarang yaitu, Gambang Semarang Art Company (GSAC), Kesenian Gambang Semarang FIB Undip, dan Nang Nok Gambang Semarang. Komunitas Nang Nok hadir sebagai regenerasi kesenian Gambang Semarang. Nang Nok Gambang Semarang merupakan komunitas pemuda dan pemudi Kota Semarang yang memiliki tujuan bersama yaitu ingin melestarikan kesenian Gambang Semarang.

Ide awal dibentuk Nang Nok Gambang Semarang muncul dari pemilik kampus seni Klub Merby yaitu Grace W Susanto. Grace berlatar belakang seorang dokter gigi. Selain menjadi Direktur Klub Merby, ia tetap membuka praktik di rumahnya, pada dasarnya Grace mencintai seni dan kesenian Gambang Semarang. Grace selaku pemilik Klub Merby ingin melestarikan kesenian Gambang Semarang ini bersama dengan seniman asli kesenian Gambang Semarang yaitu Jayadi. Upaya melestarikan kesenian Gambang Semarang dilakukan oleh Grace, karena ia juga mempunyai Kampus Budaya Semarang yaitu sebuah kampus seni di

² Pegiat menurut KBBI dapat juga diartikan aktivis, yang fokus kerjanya pada kesenian

Klub Merby lebih tepatnya di Jl. Mataram No.653, Wonodri. Saat itu Grace mengajak seniman-seniman asli kesenian Gambang Semarang untuk melatih anak-anak muda bermain kesenian Gambang Semarang dan akhirnya berhasil. Secara resmi pada tanggal 16 Februari 2007 dibentuklah sebuah komunitas kesenian Gambang Semarang yang diberi nama Nang Nok Gambang Semarang³.

Nang Nok Gambang Semarang merupakan sebuah komunitas yang memiliki sistem manajemen. Nang Nok membentuk sebuah manajemen dimana dalam manajemen tersebut mereka saling bekerja sama satu sama lain, selain itu juga membentuk organisasi yang terdiri dari ketua, bendahara dan anggota. Sistem organisasi Nang Nok di ketuai oleh Johanis Adityawan dan bendahara oleh Noviyani Dwi Wulandari sedangkan yang lain sebagai anggota. Organisasi ini dibentuk agar kegiatan dan kerja sama dapat berjalan dengan tepat.

Anak-anak muda yang terbentuk dalam komunitas Nang Nok Gambang Semarang ini sama-sama memiliki ide, gagasan yang sama dalam upaya melestarikan kesenian Gambang Semarang. Upaya melestarikan yaitu dengan mengadakan pentas pertunjukan informal dan pentas pertunjukan formal dengan merambah ke dalam sekolah-sekolah yang ada di Kota Semarang tujuannya agar siswa-siswi merasa tertarik dengan kesenian tradisional daerahnya sendiri. Para pemain Nang Nok berkreasi, menuangkan ide-ide kreatif mereka untuk arransemen ulang lagu-lagu kesenian Gambang Semarang. Melalui kreativitas mereka akhirnya dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat.

³ Resla, Aknaita. 2018. "Nang Nok Regenerasi Kesenian Gambang Semarang", <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/62265/nang-nok-regenerasi-kesenian-gambang-semarang.diakses> pada 12 April 2019.

Proses kreatif yang dilakukan komunitas Nang Nok dengan mengarransemen ulang beberapa judul lagu dari Gambang Semarang yang kemudian mereka ubah sedikit dari segi musikalnya dengan permainan pokok menggunakan gamelan. Komunitas Nang Nok dalam menyajikan lagu lebih menguatkan rasa musikal ke nuansa Jawa yang menjadi ciri khas dari Nang Nok, bahwa komunitas ini ingin melestarikan kesenian tradisional khas Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas banyak sekali permasalahan yang belum jelas dan perlu lebih pemahaman. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian lebih dalam lagi. Sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mempertahankan kesenian Gambang Semarang sampai saat ini?
2. Bagaimana kreativitas musik komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mengembangkan kesenian Gambang Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran tentang keberadaan kesenian Gambang Semarang pada komunitas Nang Nok Gambang Semarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mempertahankan eksistensinya sehingga dapat diterima oleh

masyarakat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui mengetahui kreativitas dari komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam proses arransemen lagu yang berjudul Gambang Semarang.

Manfaat hasil penelitian ini adalah untuk menambah referensi kepada masyarakat pecinta musik dan kalangan akademis tentang musik khususnya musik kesenian tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat bahwa Kota Semarang juga memiliki kesenian tradisional yaitu kesenian Gambang Semarang serta membangkitkan semangat para generasi penerus untuk cinta dan melestarikan kesenian tradisional Gambang Semarang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana komunitas Nang Nok Gambang Semarang, salah satu pemerhati, penggiat kesenian tradisional Gambang Semarang yang ada di Kota Semarang dalam mempertahankan keberadaanya sampai saat ini, walaupun selama perkembangannya pernah mengalami pasang surut.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada maupun dari buku ilmiah yang mengkaji tentang kreativitas menjadi bahan pustaka penting dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal dan skripsi untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memproleh landasan teori ilmiah, dengan referensi sebagai berikut.

Organization and Methods Penunjang Berhasilnya Proses Manajemen tulisan Sujadi F.X., (1992) dalam buku tersebut dijelaskan tentang manajemen, organisasi dan tata kerja, dimana ketiga unsur ini saling erat berhubungan, penerapan salah satu dari ketiga hal ini sangat ditentukan pula oleh penerapan dari kedua hal lainnya. Buku ini dapat menjadi acuan dalam membahas manajemen komunitas Nang Nok Gambang Semarang yang didukung dengan ketiga unsur tersebut.

“Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang” tulisan Dhanang Respati Puguh (1998). Dalam Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi tersebut menjelaskan mengenai sejarah awal kesenian Gambang Semarang serta unsur-unsur dalam seni Gambang Semarang. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam menggali data tentang sejarah kesenian Gambang Semarang dan dapat menjadi acuan dalam membahas bentuk dan garap musik Gambang Semarang.

Fawarti Gendra Nata Utami dalam “Pertunjukan Liong: Aktualisasi Identitas Etnik Pada Komuniti Tionghoa di Semarang” (2003) Tesis Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta) dalam penelitiannya menulis tentang komunitas Tionghoa di Semarang. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini.

Gamelan Jawa tulisan Bambang Yudoyono, (2004) berisi tentang macam-macam alat musik yang terdapat dalam gamelan Jawa beserta dengan penjelasannya. Buku ini dapat menjadi acuan dalam membahas macam-macam instrumen yang digunakan dalam komunitas Nang Nok Gambang Semarang.

Riwayat Semarang tulisan Liem Thian Joe, (2004) berisi tentang sejarah asal usul nama Semarang dan sejarah orang Tionghoa datang ke Semarang. Buku ini dapat menjadi acuan dalam membahas sejarah Kota Semarang dan sejarah orang Tionghoa datang ke Semarang.

Kothekan Lesung Banarata tulisan Sigit Astono, (2005) berisi tentang kesenian tradisional yang mengalami kemunduran dan akhirnya bangkit mengalami kejayaan. Studi kasus yang dikaji dari beberapa kesenian daerah yang ada di Indonesia salah satunya kothekan lesung Banarata Surakarta yang dijadikan kajian utama. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa salah satu unsur penunjang kebangkitan kesenian yang telah mati adalah pelaku masih hidup. Unsur lainnya adalah adanya campur tangan pemerintah. Unsur berikutnya adalah alasan politis (terlibat partai, dicabutnya larangan). Selanjutnya, unsur yang tak kalah penting yaitu mendapat dukungan dari masyarakat, masyarakat pendukung daerah setempat dan daerah di luar budayanya. Buku ini dapat menjadi acuan dalam membahas perkembangan kesenian Gambang Semarang yang didukung dengan beberapa unsur diatas.

Indri Setya Pertiwi dalam “Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana” (2011) skripsi jurusan karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dalam penelitiannya menulis tentang kreativitas seniman dengan memasukkan garap karawitan pada musik campursari, yang dilakukan oleh kelompok musik campursari Sangga Buana. Selain itu, menggambarkan bagaimana manajemen kelompok campursari Sangga Buana dalam mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu kelompok musik yang dapat diterima

oleh masyarakat. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini.

Dadang Dwi Septiyan dalam “Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarang” (2016) jurnal yang dalam penelitiannya menjelaskan tentang keberadaan musik Gambang Semarang yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai eksistensi dan perkembangan Gambang Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gambang Semarang masih bertahan dan masih diminati oleh masyarakat umum. Kesenian Gambang Semarang terus bertahan dan tumbuh dalam hal alat musik, komposisi, pemain dan fungsi dari Gambang Semarang itu sendiri. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini.

Dari beberapa referensi penelitian dapat digunakan untuk memastikan perbedaan dari deskriptif yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebuah tulisan yang berhubungan dengan sejarah, perkembangan dan proses kreativitas sehingga beberapa teori dan konsep ini dapat digunakan sebagai landasan dalam meneliti kelangsungan hidup komunitas Nang Nok Gambang Semarang dan perkembangannya serta kreativitas musik dari komunitas Nang Nok dalam proses kreatif arransemen ulang lagu yang berjudul Gambang Semarang.

Dengan demikian skripsi yang berjudul “Kreativitas Komunitas Nang Nok dalam Kesenian Gambang Semarang” ini sudah memenuhi syarat keaslian dan bukan merupakan plagiasi.

E. Landasan Teori

Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat tulisan Utami Munandar, berisi tentang teori-teori kreativitas oleh beberapa ahli. Dalam buku tersebut terdapat teori kreativitas dengan pendekatan empat P, yaitu pribadi (person), Proses, dorongan (press), dan produk. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam mencari data tentang konsep kreativitas dan dapat digunakan untuk menggali proses kreatif dari komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mengarransemen sebuah lagu.

Kreativitas merupakan gaya hidup kreatif, mengembangkan talenta yang dimiliki, serta belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, dengan cara mengolah gagasan baru, tempat-tempat baru, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Banyak orang menganggap bahwa kreativitas hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan bidang subjek (mata ajaran) tertentu. Hal ini tidak benar. Karena kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang “content free” alias lepas dari bidang materi tertentu atau dapat dilekatkan dengan bidang subjek khusus. (Munandar, 1999: 25)

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang sebagai regenerasi kesenian Gambang Semarang mencoba melestarikan dan melakukan inovasi terhadap kesenian ini. Komunitas Nang Nok mencoba melakukan proses kreatif dengan mengarransemen ulang lagu dari kesenian Gambang Semarang. Rumusan mengenai kreativitas komunitas Nang Nok dalam mengembangkan kesenian Gambang Semarang, menjadi salah satu cara melestarikan kesenian Gambang Semarang ini. Rumusan masalah mengenai komunitas Nang Nok dalam mempertahankan kesenian Gambang Semarang.

Sama halnya dengan sebuah komunitas kesenian yang terdiri atas masing-masing anggota yang mempunyai berbagai macam latar belakang yang berbeda dalam berkesenian. Dalam komunitas sebuah kesenian, latar belakang masing-masing individu sangat berpengaruh pada proses kreatif penciptaan karya maupun proses arransemen sebuah lagu. Kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam proses arransemen lagu berangkat dari pengalaman musikal masing-masing anggota yang nantinya sama-sama mempunyai kreativitas dan saling bertukar ide-ide kreatif mereka sehingga dapat dituangkan dalam sebuah karya.

Hasil kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mengembangkan kesenian Gambang Semarang dapat dilihat dari segi musikalnya. Nang Nok mencoba mengemas lagu-lagu kesenian Gambang Semarang lebih ke nuansa Jawa yang ditandai dengan permainan lagu menggunakan gamelan. Dari segi tempo masih sama dengan kesenian Gambang Semarang yang dulu yaitu menggunakan tempo moderato (sedang) dan ajeg tetapi dari rasa lebih energik, gembira.

Upaya yang dilakukan komunitas Nang Nok dalam melestarikan kesenian Gambang Semarang salah satunya dengan mengadakan acara rutin yaitu latihan setiap hari Sabtu malam Minggu. Dengan diadakannya latihan rutin tersebut dapat menambah rasa solidaritas antar anggota pemain. Komunitas Nang Nok juga berupaya mengenalkan kesenian Gambang Semarang kepada masyarakat luas. Upaya yang dilakukan komunitas Nang Nok dalam memperkenalkan pada masyarakat luas salah satunya melalui sosial media yaitu lewat *facebook, instagram, youtube*, dan pernah masuk dalam salah satu program Cakra Semarang TV sebagai

pengisi acara. Selain melalui sosial media juga saat mengadakan pementasan.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan proses perumusan masalah dan menyusun laporan penelitian mengenai kreativitas musik komunitas Nang Nok Gambang Semarang yang merupakan regenerasi kesenian Gambang Semarang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif seperti melakukan observasi, partisipan, dan wawancara. Metode yang digunakan penulis untuk melakukan proses penelitian mengenai kreativitas musik komunitas Nang Nok Gambang Semarang merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Beberapa metode pendekatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu melakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data.

1. Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu yang diketahui. Berisi informasi tentang suatu kenyataan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik studi pustaka, pengamatan (observasi), dan wawancara. (Bahar, 2004: 17).

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai Mei 2019. Dalam kurun waktu tersebut penulis mencari data di Museum Ranga Warsita Semarang, surat kabar

harian Suara Merdeka, dan Klub Merby. Penulis juga melakukan dokumentasi rekaman (audio).

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan budayawan di Museum Ranga Warsita untuk mencari informasi mengenai sejarah Gambang Semarang dan apakah masih ada alat-alat musik asli Gambang Semarang yang dimasukkan dalam museum, juga wawancara dengan anggota dari komunitas Nang Nok Gambang Semarang untuk mencari informasi mengenai proses kreatif mereka dan wawancara dengan pengelola kampus seni Klub Merby untuk mencari informasi tentang sejarah awal Klub Merby dan awal dibentuknya komunitas Nang Nok Gambang Semarang.

c. Diskografi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Diskografi atau sumber audio visual yang digunakan adalah album dari Nang Nok Gambang Semarang selama melakukan latihan dan pentas. Dokumentasi lain berupa video serta rekaman audio milik pribadi saat melakukan observasi.

d. Webtografi

Sumber webtografi yang ada di internet berupa data tertulis dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini. Dari sumber-sumber yang ada di internet dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mencari data mengenai proses kreatif arransemen sebuah lagu.

e. Studi pustaka

Teknik yang digunakan peneliti sebagai langkah untuk mendapatkan informasi dari data tertulis dapat dicari melalui buku cetak, skripsi, disertasi, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam mencari data, penulis mengunjungi perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan pusat UNDIP Semarang, perpustakaan pusat UNNES Semarang, perpustakaan umum Kota Semarang serta Depo Arsip Suara Merdeka Semarang. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi, mengolah dan membandingkan data-data yang telah terkumpul melalui pengamatan langsung dan wawancara.

2. Reduksi dan analisis data

Tahap ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan penulis untuk melakukan proses penelitian mengenai kreativitas musik kesenian Gambang Semarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk pengolahan data. Setelah penulis melakukan penelitian dan akhirnya mendapat data, maka perlu dilakukan penyaringan yaitu membuang atau mengurangi data-data yang kurang diyakini kebenarannya (reduksi). Setelah dilakukan reduksi dan mendapatkan data yang benar-benar valid⁴, maka baru dilakukan analisis.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara urut dan sistematis, disajikan kedalam beberapa bab dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁴ Valid menurut KBBI merupakan cara yang semestinya, yang berlaku dan sah.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBANG SEMARANG SECARA UMUM DAN KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG

Sejarah Kota Semarang, kawasan Pecinan di Semarang, komunitas Nang Nok Gambang Semarang, pemilihan nama komunitas serta eksistensi komunitas kesenian Gambang Semarang di Kota Semarang.

BAB III BENTUK DAN GARAP MUSIKAL KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG

Bab ini berisi tentang bentuk dan garap musik kesenian Gambang Semarang dalam komunitas Nang Nok Gambang Semarang.

BAB IV ANALISIS MUSIK LAGU GAMBANG SEMARANG DALAM PENYAJIAN KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG

Bab ini berisi mengenai perwujudan lagu yang berjudul “Gambang Semarang” sebagai bentuk proses kreatif yang dilakukan oleh komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam arransemen lagu “Gambang Semarang.”

BAB V KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Isinya uraian dari pembahasan mengenai persoalan proses kreativitas yang dilakukan komunitas Nang Nok Gambang Semarang.

BAB II

GAMBARAN GAMBANG SEMARANG SECARA UMUM DAN KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG

Bab ini berisi mengenai sejarah Kota Semarang yang tidak hanya dihuni oleh masyarakat pribumi saja tetapi juga masyarakat etnis Cina, selain itu juga berisi tentang gambaran kesenian Gambang Semarang dan komunitas Nang Nok yang mempunyai struktur manajemen. Pembahasan ini akan diuraikan pada setiap sub bab.

A. Sejarah Kota Semarang dan Sejarah Perkembangan Gambang Semarang

a.1. Sejarah Kota Semarang

Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Sebagai pusat kota khususnya provinsi Jawa Tengah, Semarang juga terdiri dari wilayah darat yang terbagi dalam Kota Atas (perbukitan) dan Kota Bawah (dataran) yang berbatasan dengan wilayah laut dan pantai. Kota Atas yang dimaksud disini yaitu kawasan yang terletak di dataran tinggi bagian selatan Semarang, seperti daerah Gombel, Tembalang, Banyumanik. Kota Atas kebanyakan terdapat hotel, kampus, perumahan maupun restoran. Sedangkan Kota Bawah tidak ada batas tertentu dari mana saja wilayah tersebut tetapi masyarakat Kota Semarang menyebut Kota Bawah yaitu kota yang terdapat pusat pemerintahan, rumah sakit, perkantoran, sekolah, stasiun, terminal, dan bandara. Kota Bawah merupakan denyut nadi dari Kota Semarang yang banyak hiruk pikuk

aktivitas masyarakat. Ciri khas Kota Semarang bagian bawah yaitu berhawa panas karena dekat dengan laut. Selain itu Semarang juga terkenal dengan *rob* atau banjir yang terjadi di beberapa daerah seperti Kaligawe, Terboyo, Genuk.

Orang-orang Belanda memberi sebutan Kota Semarang sebagai “Venesia dari Timur” karena keindahan panorama yang ada dan keunikan geologinya yang jarang dimiliki kota lain. Keunikan geologi yang dimaksud yaitu kota ini memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah atau daratan (kota bawah) yang berbatasan dengan laut (Ridlo, 2016: 105).

Kota Semarang sendiri merupakan kota metropolitan⁵. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya gedung-gedung perkantoran, perusahaan, maupun gedung instansi lainnya. Kota Semarang mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan adanya pusat-pusat industri, perdagangan, pendidikan serta pemukiman yang tertata. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada kota-kota bawah yang berkembang menjadi pusat industri perdagangan, jasa sedangkan wilayah pinggiran menjadi pusat pendidikan. Perkembangan yang merata di semua wilayah tersebut membuat Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang merata. Selain itu perkembangan yang tampak menonjol yaitu adanya industri, industri dikembangkan di wilayah Kaligawe, Terboyo, dan Genuk.

Dengan perkembangan yang begitu pesat dalam segala bidang tentunya Kota Semarang juga memiliki sejarah awal. Sejarah awal dibentuknya Kota Semarang berawal dari penyebutan Semarang yang diambil dari kata Asem dan Arang. Penyebutan tersebut berdasarkan

⁵ Metropolitan merupakan kota yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayahnya, jumlah penduduk maupun aktivitas ekonomi sosialnya. Kota metropolitan juga diartikan sebagai pusat dari sebuah kota.

kenyataan bahwa pada saat itu wilayah Semarang subur dan di tanami pohon asem, tetapi pohon tersebut daunnya renggang atau langka.

Istilah asem dan arang diambil dari kenyataan bahwa pada saat itu terdapat pohon asem yang daunnya jarang-jarang. Lama-kelamaan penyebutan asem arang berubah menjadi Semarang karena dianggap lebih mudah dalam pengucapannya (Joe, 1931: 2).

Kota Semarang merupakan sebuah kota yang masyarakatnya tidak hanya dihuni oleh masyarakat pribumi saja tetapi juga dihuni oleh masyarakat etnis Cina. Salah seorang etnis Tionghoa yang datang pertama kali yaitu Sam Po Tay Djin.

Selama Sam Po Tay Djin berada di Semarang ia meninggalkan sebuah monumen yang dikenal dengan Klenteng Gedong Batu. Kelenteng Gedong Batu merupakan tempat pemukiman pertama masyarakat etnis Cina yang datang ke Kota Semarang. Kelenteng ini dinamakan Gedong Batu karena bentuknya seperti sebuah gua batu besar yang terletak pada sebuah bukit berbatu. Kelenteng Gedong Batu berada di daerah Simongan. Keberadaan kelenteng ini tidak terlepas dari peran Laksamana Cheng Ho, ia memimpin beberapa ekspedisi laut ke kepulauan selatan. Laksamana Cheng Ho saat itu sedang berlayar bersama dengan awak kapal di pantai laut Jawa untuk keperluan berdagang (Joe, 1931: 1).

Saat berlayar ada awak kapal yang sakit akhirnya ia bersama dengan awak kapal menetap di daerah Simongan untuk beberapa waktu. Saat menetap di daerah Simongan tersebut banyak dari awak kapal yang menikah dengan masyarakat pribumi setempat dan menetap di Simongan. Maka tidak heran jika di daerah Simongan banyak masyarakat keturunan Cina. Hal ini dianggap menjadi awal pembentukan akulturasi Cina dan Jawa di daerah Simongan. Saat itu terjadi pemberontakan antara Tionghoa dengan Belanda di Batavia, dari pemberontakan tersebut banyak orang Tionghoa yang melarikan diri ke arah Semarang. Akibat pemberontakan tersebut akhirnya orang-orang Tionghoa di Gedong Batu

Simongan dipindahkan ke Kawasan Pecinan yang dekat dengan pengawasan kompeni⁶ Belanda, tepatnya di Kawasan Kota Lama.

Masa itu di Semarang ada beberapa orang-orang Tionghoa yang tinggal, menetap dan lantaran *kompeni*⁷ Belanda khawatir orang-orang Tionghoa akan melakukan pemberontakan, maka kompeni Belanda berinisiatif memindahkan masyarakat etnis Tionghoa dari Gedong Batu ke Desa Sepandjang yang kemudian berubah menjadi Desa Pandjangan kemudian sekarang menjadi Kawasan Pecinan (Joe, 1931: 4).

Kawasan Pecinan sendiri merupakan kawasan pusat perdagangan oleh masyarakat etnis Cina di Kota Semarang yang mayoritas penduduknya masyarakat etnis Cina.



Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: bayudeje.wordpress.com)

Jika meyusuri Pecinan dari depan gapura Pecinan kita akan langsung melihat di sebelah kanan dan kiri gapura luar terdapat pasar tradisional yang mayoritas penjualnya masyarakat pribumi. Gang pertama dari gapura Pecinan yaitu Gang Warung di sepanjang Gang Warung terdapat toko kain, toko obat, rumah makan dan beberapa

⁶ Kompeni merupakan persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada zaman penjajahan.

warung yang menjual berbagai jenis makanan mulai dari makanan khas Semarang, Cina, sampai Thailand.

Warung di sepanjang Gang Warung ini kemudian tahun 2005 disebut dengan Warung Semawis yang dibuka setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu pada malam hari. Warung Semawis ini menjadi salah satu ikon dari Kawasan Pecinan ini karena banyak masyarakat yang berkunjung (SeputarSemarang,<http://seputarsemarang.com/warungsemawis-8513/>, diakses 20 Agustus 2019).

Setelah Gang Warung ada juga Gang Lombok, gang ini merupakan pusat kuliner lumpia pertama di Semarang di gang ini juga terdapat Kelenteng Tay Kak Sie yang merupakan kelenteng paling besar di Pecinan. Dari Gang Lombok kemudian menyusuri Gang Pinggir yang juga terdapat kelenteng di gang tersebut. Selain Gang Warung dan Gang Lombok tersebut ada juga gang yang berdekatan dengan sungai yaitu Gang Cilik, Gang Gambiran, dan Gang Baru. Di setiap menyusuri gang-gang yang ada di Kawasan Pecinan kita akan mudah menjumpai kelenteng-kelenteng. Seperti misalnya di Gang Cilik, jika kita menyusuri dari depan maka sudah terlihat kelenteng tersebut di tokan jalan, selain itu di gang ini juga terdapat toko yang menjual rumah-rumahan yang terbuat dari kertas.

Menurut kepercayaan masyarakat Cina apabila kita membeli rumah-rumahan tersebut untuk kita hadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, maka orang yang meninggal tersebut sudah memiliki rumah apabila di akhirat nanti. Kemudian Gang Gambiran disebut Gang

Gambiran karena merupakan tempat usaha saudagar besar gambir⁸. Gang Baru ini terdapat pasar tradisional yang di dalam pasar tersebut terdapat akulturasi budaya antara penjual dari masyarakat etnis Cina dan masyarakat Jawa. Gang ini terletak di antara jalan Beteng dan Gang Belakang. Dalam pasar tersebut tidak hanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari tetapi juga menjual obat-obat tradisional serta keperluan upacara ritual masyarakat Cina.

Kini di kawasan Pecinan terdapat sembilan kelenteng yang masing-masing kelenteng memiliki ciri, gaya arsitektur berbeda-beda. Sembilan kelenteng tersebut terdiri dari Kelenteng tertua yang ada di kawasan Kampung Pecinan ini yaitu Kelenteng Siu Hok Bio berdiri sejak tahun 1753, Kelenteng Tek Hay Bio atau yang dikenal dengan Kelenteng Kwee Lak Kwa yang berdiri pada tahun 1756, Kelenteng Ling Hok Bio berdiri pada tahun 1866, Kelenteng Tay Kak Sie berdiri pada tahun 1771, Kelenteng Hoo Hok Bio berdiri tahun 1779, Kelenteng See Hoo Kiong atau yang dikenal dengan Kelenteng Ma Tjouw Kiong yang berdiri pada tahun 1881, Kelenteng Tong Pek Bio yang didirikan pada tahun 1782⁹.

Selama di Semarang sebagian masyarakat Cina mulai membaurkan diri dengan masyarakat pribumi dan mulai membangun rumah di daerah perkotaan. Seiring berjalannya waktu terjadi pembauran antara budaya Jawa dengan budaya Cina salah satunya melalui perkawinan antara pedagang Cina dengan kalangan bangsawan Jawa. Sedangkan dalam budaya juga terjadi pembauran antara unsur budaya Jawa dan budaya

⁸ Gambir merupakan makanan pelengkap yang dikunyah bersama sirih dan pinang, biasanya menjadi sejenis makanan favorit orang tua jaman dahulu.

⁹ Amelia, Bintang. 2017. "Kampung Pecinan Semarang, Kuliner Pasar Warung Semawis, Sejarah, Peta Google Map", <https://www.jejakpiknik.com/pecinan-semarang/>, diakses 27 Juli 2019.

Cina, hal ini dapat dilihat pada kesenian Kota Semarang yaitu Gambang Semarang.

Gambang Semarang merupakan pertunjukan khas Kota Semarang, yang lahir di Kota Semarang dan berkembang di masyarakat Kota Semarang. Kesenian ini terdiri dari musik, tari, dan lawak. Sejarah kesenian Gambang Semarang sampai saat ini masih diperdebatkan. Ada beberapa sumber mengatakan bahwa kesenian Gambang Semarang tersebut memang diambil dari kesenian Gambang Kromong di Betawi. Tetapi ada sumber-sumber lain yang mengatakan bahwa kesenian Gambang Semarang sebenarnya sudah berkembang sebelum Gambang Kromong datang ke Semarang. Krisna Phiyastika, pengelola Klub Merby mengatakan bahwa:

Jadi sebenarnya jika Gambang Semarang disebut berasal dari Gambang Kromong bisa dibilang memang benar, tetapi menurut sumber-sumber yang ada sebelum kesenian Gambang Kromong datang ke Semarang sudah ada kesenian yang serupa dengan Gambang Kromong. Gambang Semarang sebenarnya sudah berkembang sebelum Gambang Kromong datang ke Semarang jadi seolah kesenian ini muncul kembali (Wawancara, 4 Januari 2019).

Seni pertunjukan seperti Gambang Semarang yang musiknya merupakan akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Cina itu juga sudah berkembang sebelumnya, hanya saja ketika ada grup kesenian dari Gambang Kromong datang ke Semarang kesenian Gambang Semarang mulai bangkit lagi.

Sumber yang lain mengatakan bahwa kesenian Gambang Semarang, semua instrumennya diambil dari kesenian Gambang Kromong di Betawi yang dibawa ke Semarang kemudian dibentuklah kesenian yang diberi nama Gambang Semarang. Menurut Dhanang Respati Puguh dalam laporan penelitiannya bahwa:

Kesenian Gambang Semarang ini terbentuk atas peran dari Lie Hoo Soen. Lie Hoo Soen lahir pada tanggal 5 April 1898 di Semarang. Ia merupakan seorang keturunan etnis Cina. Lie Hoo Soen yang pada saat itu menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Semarang. Saat itu Lie Hoo Soen memiliki gagasan tentang kebutuhan kesenian sebagai ciri khas Kota Semarang dan ia memiliki ide untuk menciptakan sebuah kesenian. Ide tersebut disampaikan kepada Walikota Semarang yang pada saat itu dijabat oleh Boesevain dan disetujui oleh pihak Walikota Semarang. Sekitar tahun 1930 kesenian Gambang Semarang ini dibentuk secara melembaga (Puguh, 1998: 22-23).

Kesenian Gambang Semarang dijadikan sebagai identitas kesenian Kota Semarang. Kesenian Gambang Semarang terbentuk atas dasar perpaduan antara akulturasi budaya Jawa pesisiran dan budaya Cina yang sangat kental.

a.2. Perkembangan Gambang Semarang

Dalam perkembangannya kesenian Gambang Semarang mengalami pasang surut. Mulai dari dilarang pentas hingga pentas secara terbuka di depan masyarakat umum. Hal tersebut terjadi karena sekitar tahun 1942 kesenian Gambang Semarang mengadakan pentas di arena pasar malam di daerah Magelang. Pada saat pentas berlangsung tiba-tiba datang kolonial Jepang dan terjadi perang antara masyarakat Indonesia dengan tentara Jepang¹⁰. Kemungkinan pemain kesenian Gambang Semarang menyelamatkan diri dan semua peralatan musik ditinggalkan begitu saja, sehingga semua instrumen hilang. Dengan terjadinya peristiwa tersebut akhirnya kesenian Gambang Semarang bubar. Beberapa pemain Gambang Semarang menjadi korban dari kolonial Jepang selama kurun waktu 1942 sampai 1945, saat itu masih dalam masa Orde Lama.

¹⁰ Dewi, Yuliati. 2012. "Kesenian Gambang Semarang: Suatu Bentuk Integrasi Budaya Jawa dan Cina", <https://kjundip.wordpress.com/2012/06/14/kesenian-gambang-semarang-suatu-bentuk-integrasi-budaya-jawa-dan-china/>, diakses 12 April 2019.

Dari masa pemerintahan Orde Lama kemudian peralihan ke Orde Baru. Orde Baru merupakan sebutan untuk menunjukkan masa peralihan dari pemerinatahan Orde Lama yaitu pemerintahan Soekarno ke pemerintahan Orde Baru yang saat itu dipimpin oleh pemerinatahan Soeharto. Sekitar tahun 1967 saat masa Orde Baru, saat itu kesenian Gambang Semarang pentas hanya berupa alat musik gamelan Jawa saja sedangkan alat musik Cina seperti *erhu* (seperti rebab), dan *yangqin* tidak nampak. Instrumen dari Cina tersebut sengaja tidak dipentaskan dikarenakan saat itu masih dibawah rezim Orde Baru segala macam unsur yang berbau Cina dilarang untuk ditampilkan secara publik¹¹. Instrumen kesenian Gambang Semarang yang pernah digunakan untuk pentas sebelumnya, pada tahun 1970 an di masukan ke dalam Museum Ranga Warsita Semarang. Instrumen tersebut di masukan ke dalam museum tujuannya untuk mengamankan warisan budaya Kota Semarang sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan seperti sejarah, dan kesenian.

Para pemerhati kesenian Gambang Semarang dari tahun ke tahun selalu melakukan regenerasi, hal tersebut dilakukan agar kesenian ini terus dikembangkan, hingga akhirnya kesenian ini dinyatakan layak oleh pemerintah dan masyarakat Kota Semarang. Menurut sumber informasi dari surat kabar Suara Merdeka sekitar tahun 1994 kesenian Gambang Semarang ini dinyatakan layak untuk dijadikan identitas dan kebanggaan warga masyarakat Kota Semarang¹².

Salah satu unsur penunjang kebangkitan kesenian yang telah mati adalah pelaku masih hidup. Unsur lainnya adalah adanya campur tangan

¹¹ Instruksi Presiden RI Nomor. 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.

¹² Suara Merdeka. 1994. "Gambang Semarang Layak Dijadikan Identitas Kota ATLAS," dalam Suara Merdeka, 26 Juli 1994, hlm.2.

pemerintah. Unsur berikutnya adalah alasan politis (terlibat partai, dicabutnya larangan). Selanjutnya, unsur yang tak kalah penting yaitu mendapat dukungan dari masyarakat, masyarakat pendukung daerah setempat dan daerah di luar budayanya (Astono, 2005: 17).

Dengan mempelajari perkembangan kesenian Gambang Semarang dapat diketahui bahwa sebenarnya kesenian ini tak pernah ditinggalkan oleh masyarakat. Kesenian Gambang Semarang telah hidup dan berkembang di Semarang dengan perjalanan yang cukup panjang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini Kota Semarang sendiri terdapat tiga penggiat kesenian Gambang Semarang yang terbentuk dalam wadah sebuah komunitas, yaitu Gambang Semarang Art Company (GSAC), Kesenian Gambang Semarang FIB Undip, dan Nang Nok Gambang Semarang.

Gambang Semarang Art Company merupakan komunitas yang dibentuk oleh para alumni mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang yang terdiri atas 10 orang. Mereka sempat dilatih dosen-dosen Undip saat masih menjadi mahasiswa, setelah lulus mereka bertekad untuk mengangkat kesenian Gambang Semarang agar bisa dikenal masyarakat, akhirnya mereka memutuskan untuk membentuk sebuah komunitas yang dinamakan Gambang Semarang Art Company (GSAC). Sedangkan kesenian Gambang Semarang FIB Undip merupakan komunitas yang terbentuk pada kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bernaung di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Undip mulai mengajarkan kepada beberapa mahasiswanya yang tergabung dalam UKM kesenian Jawa, tujuannya agar mahasiswa juga mengenal dan ikut melestarikan kesenian Gambang Semarang.

Masing-masing komunitas kesenian Gambang Semarang ini sudah beberapa kali pentas khususnya di Kota Semarang. Selain itu ketiga komunitas ini pernah pentas berkolaborasi dalam satu panggung dalam acara Pentas Kolaborasi Gambang Semarang yang di selenggarakan di Oudetrap Theatre Kawasan Kota Lama Semarang pada 18 Agustus 2018. Acara ini diselenggarakan untuk menyambung silaturahmi antar komunitas kesenian Gambang Semarang.

Ketiga komunitas tersebut berusaha melestarikan kesenian Gambang Semarang ini. Walaupun menggunakan nama komunitas yang berbeda tetapi tidak ada persaingan di antara ketiga komunitas ini. Justru dari masing-masing komunitas bisa saling suport dan *sharing* mengenai keberlangsungan kesenian Gambang Semarang ini, mereka bisa saling bertukar ide, gagasan untuk memajukan kesenian khas Kota Semarang ini. Selain itu juga adanya regenerasi pemain, hal ini dilakukan supaya kesenian Gambang Semarang tidak hilang begitu saja dan anak-anak muda dapat berpartisipasi dalam melestarikan kesenian ini. Regenerasi tetap dilakukan seperti halnya oleh komunitas Nang Nok Gambang Semarang. Komunitas Nang Nok selalu ada regenerasi-regenerasi anggota dari awal kemunculannya sampai saat ini selalu berbeda anggotanya.

Dari masing-masing komunitas melakukan sebuah inovasi baru, agar semakin lama semakin menarik. Diperlukan sebuah inovasi karena tradisi itu bukan di awetkan tetapi harus dikembangkan. Krisna Phiyastika pengelola Klub Merby mengatakan bahwa:

Jadi harapannya, karena Gambang Semarang itu adalah kesenian rakyat Kota Semarang, ya itu jadi kesenian rakyat betul. Jadi semua warga Kota Semarang bisa menikmati dan mudah menjumpai. Misalnya di Semarang setiap ada event, masyarakat dengan mudah menjumpai kesenian Gambang Semarang (Wawancara, 4 Januari 2019).

Selain dilakukannya inovasi juga harus ada regenerasi baru. Regenerasi ini dapat dilakukan apabila dari kedua belah pihak saling bekerjasama. Dari pihak pertama yaitu dari para pemain kesenian Gambang Semarang untuk bisa mempengaruhi minat berkesenian pada generasi berikutnya dengan dilakukannya inovasi sesuai dengan kebutuhan musikal saat ini begitu juga dari pihak generasi berikutnya, dengan adanya inovasi ini membuat generasi berikutnya tertarik dan ingin melestarikan kesenian tradisional khas Kota Semarang ini. Salah satunya komunitas Nang Nok Gambang Semarang yang berusaha melestarikan kesenian Gambang Semarang dan melakukan inovasi dengan kreativitas mereka.

b. Awal berdirinya komunitas Nang Nok Gambang Semarang

Nang Nok Gambang Semarang merupakan komunitas pemuda dan pemudi Kota Semarang yang memiliki tujuan bersama yaitu ingin melestarikan kesenian Gambang Semarang. Komunitas Nang Nok hadir sebagai regenerasi¹³ kesenian Gambang Semarang. Nang Nok merupakan komunitas seni terbuka. Komunitas seni terbuka memiliki makna bahwa dalam komunitas ini masyarakat luas khususnya anak-anak muda boleh masuk dan bergabung serta memiliki tujuan bersama yaitu ingin nguri-nguri budaya khususnya kesenian tradisional Gambang Semarang. Krisna Phiyastika mengatakan bahwa:

Dalam komunitas Nang Nok bukan hanya kumpulan dari seniman musik, penyanyi, penari tetapi juga dengan teman-teman atau masyarakat umum khususnya anak muda yang peduli dan ingin mengembangkan kesenian Gambang Semarang. Ide awal dibentuk komunitas Nang Nok Gambang

¹³ Regenerasi merupakan pembaruan semangat, penggantian generasi tua ke generasi muda.

Semarang muncul dari ide pemilik kampus seni Klub Merby yaitu Grace W Susanto (Wawancara, 4 Januari 2019).

Grace berlatar belakang seorang dokter gigi. Selain menjadi direktur Klub Merby, ia tetap membuka praktik gigi di rumahnya, pada dasarnya Grace mencintai seni. Ide awal berdirinya kampus seni Klub Merby dari pemikiran Grace dan suami yang ingin menyelenggarakan sekolah nonformal khususnya untuk anak-anak, mulai dari anak-anak kecil TK sampai anak-anak muda remaja dan dewasa. Klub Merby sebagai wadah bagi anak-anak yang ingin mengembangkan kreativitasnya dalam berkesenian¹⁴.



Gambar 2. Pemilik Klub Merby, Grace dan suami
(Foto: Krisna Phiyastika, 2017)

Pada tahun 2004 Grace bertemu dengan seniman Gambang Semarang yaitu Jayadi. Jayadi merupakan seniman asli kesenian Gambang Semarang. Saat itu Jayadi dan seniman lainnya sedang tampil di suatu tempat. Karena Grace merasa tertarik dengan musik akhirnya ia mencoba membicarakan Gambang Semarang dengan Jayadi. Grace

¹⁴ Deni, Setiawan. 2015. "Suka Duka drg Grace W Susanto Selenggarakan pendidikan Nonformal", <https://jateng.tribunnews.com/2015/03/09/suka-duka-drg-grace-w-susanto-selenggarakan-pendidikan-nonformal>, diakses pada 1 Agustus 2019.

merasa tertarik dengan kesenian Gambang Semarang akhirnya Grace dengan seniman-seniman Gambang Semarang membentuk kembali kesenian Gambang Semarang.

Upaya yang dilakukannya yaitu dengan membeli sebagian instrumen Gambang Semarang dari Jayadi yang masih ada kemudian ditambah dengan instrumen Gambang Semarang yang asli dari Rembang. Setelah semua instrumen sudah terkumpul, Grace merasa bingung karena tidak tahu siapa yang akan memainkan kesenian Gambang Semarang ini, akhirnya ia membuka iklan pelatihan gratis kesenian Gambang Semarang yang disebar di sekitar Tugu Muda, di Suara Merdeka tetapi tidak ada respon dari masyarakat kemudian membuka pelatihan gratis di Klub Merby juga tidak ada respon. Grace bingung karena sudah menyebar iklan tetapi tidak ada respon dari masyarakat, akhirnya ia bersama seniman Gambang Semarang mengajak karyawan di Klub Merby untuk sama-sama latihan Gambang Semarang. Krisna Phiyastika mengatakan bahwa:

Upaya yang sudah dilakukan dengan mengajak seniman-seniman asli kesenian Gambang Semarang untuk melatih anak-anak muda akhirnya berhasil dan secara resmi pada tanggal 14 Februari 2007 dibentuklah komunitas kesenian Gambang Semarang yang diberi nama Nang Nok Gambang Semarang (Wawancara, 4 Januari 2019).

c. Pemilihan Nang Nok Gambang Semarang sebagai nama komunitas

Komunitas Nang Nok dibentuk pada tahun 2007 saat itu Klub Merby merevitalisasi¹⁵ kesenian Gambang Semarang yang sudah hampir sepi peminatnya. Kemudian dari pihak Grace pemilik Klub Merby dan Jayadi yang merupakan seniman asli Gambang Semarang memiliki tujuan sama

¹⁵ Revitalisasi menurut KBBI merupakan cara, proses menghidupkan atau menggiatkan kembali kesenian.

yaitu ingin melestarikan kesenian Gambang Semarang akhirnya membentuk satu grub yang diberi nama Nang Nok Gambang Semarang.

Krisna Phiyastika mengatakan bahwa:

Penyebutan Nang Nok sendiri diambil dari kata Kenang dan Denok yang merupakan sebuah panggilan untuk anak laki-laki (kenang) dan anak perempuan (denok) di Kota Semarang (Wawancara, 4 Januari 2019).

Komunitas ini dibentuk sebagai wadah anak-anak muda yang memiliki semangat untuk berkesenian dan melestarikan kesenian Gambang Semarang. Komunitas Nang Nok Gambang Semarang ini dari tahun ke tahun melakukan regenerasi anggota tujuannya agar masyarakat luas khususnya anak-anak muda dapat ikut serta untuk melestraikannya.

d. **Anggota komunitas Nang Nok Gambang Semarang**

Nang Nok Gambang Semarang memiliki tempat latihan di Jl. Mataram No.653, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Semua aktivitas latihan komunitas Nang Nok Gambang Semarang dilakukan di Klub Merby. Nang Nok Gambang Semarang merupakan komunitas terbuka jadi anggota dari komunitas Nang Nok jaman dulu sampai sekarang mengalami perubahan.

Latar belakang anggota yang berbeda menjadikan banyaknya perbedaan pengetahuan tentang kesenian khususnya musik. Dari masing-masing latar belakang anggota tersebut kemudian di diskusikan menjadi satu tujuan sehingga muncul beberapa ide kreatif dan akhirnya menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati. Anggota Nang Nok sendiri merupakan komunitas yang terdapat anak-anak muda laki-laki dan perempuan yang senang belajar kesenian dan bersama-sama melestarikan kesenian tradisional Kota Semarang.

Anggota komunitas Nang Nok sendiri ada regenerasi pemain, mulai dari lintas generasi pertama, yaitu tahun 2007 yang di koordinasi oleh Anugerah, kebetulan dilatih langsung oleh Dimyanto Jayadi dan Marjuri yang merupakan seniman senior Gambang Semarang. Anggota Nang Nok generasi pertama terdiri dari karyawan Klub Merby. Tahun 2013 para anggota Nang Nok dulunya ikut latihan di Sanggar “Sobokarti” tetapi saat itu dikarenakan Sanggar Sobokarti sudah tidak jalan akhirnya mereka masuk ke Klub Merby dan karena mereka mempunyai hobi yang sama dengan kesenian, maka mereka sama-sama melestarikan kesenian Gambang Semarang yang terbentuk dalam satu komunitas yaitu Nang Nok Gambang Semarang dan dilatih oleh seniman Semarang Totok Pamungkas. Kemudian tahun 2016 komunitas Nang Nok mengadakan lintas generasi kedua, yang di koordinasi oleh Johanis Adityawan.

Anggota komunitas Nang Nok terdiri dari anak-anak muda. Semua anggota komunitas Nang Nok mempunyai latar belakang yang berbeda-beda tetapi mayoritas anggota sebagai mahasiswa dan mahasiswi dengan program studi yang beragam dan hanya satu dua anggota yang menempuh studi tentang kesenian. Misalnya Catur pemain instrumen kendang yang mengambil jurusan mesin, Johanis pemain gambang yang mengambil jurusan ilmu komunikasi, Wulan pemain demung yang mengambil jurusan dari psikologi, Maya pemain saron yang mengambil jurusan kelautan, Resa pemain bonang yang mengambil jurusan pelukis sedangkan dari penarinya kebanyakan mengambil jurusan sendratasik di UNNES Semarang.

Komunitas “Nang Nok” merupakan sebuah organisasi yang juga memiliki susunan kepengurusan. Komunitas Nang Nok dari awal di

bentuk tahun 2007 sampai 2016 sudah beberapa kali regenerasi susunan kepengurusannya. Untuk periode 2016 hingga sekarang tahun 2019, susunan kepengurusan “Nang Nok” adalah sebagai berikut.

1. Ketua : Johanis Adityawan
2. Bendahara : Noviani Dwi Wulandari
3. Anggota : Hanny Nurmalita Anggadewi
4. Anggota : Dyah Siti
5. Anggota : Catur Fajar
6. Anggota : Retno Maya Damayanti
7. Anggota : Resa Kristovores Renjaya
8. Anggota : Taruna Dharma Jati
9. Anggota : Riko Adhi Laksmiana
10. Anggota : Yudha Pambayun
11. Anggota : Viki Novitasari
12. Anggota : Ayu Nur Hidayah
13. Anggota : Adella Rahmayanti Mandasari

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang merupakan sebuah komunitas yang sangat menjaga rasa solidaritas. Sejak awal komunitas Nang Nok ini di bentuk sampai sekarang partisipasi antar anggota pemain sangat kuat dan selalu menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam menjaga rasa kekeluargaan tersebut komunitas ini rutin mengadakan latihan setiap hari Sabtu malam Minggu.

Dalam komunitas ini dari semua latar belakang ada. Jadi asalkan mau belajar bersama siapa saja boleh bergabung. Selain anak-anak muda sekarang juga mulai merambah ke sekolah-sekolah, dengan tujuan

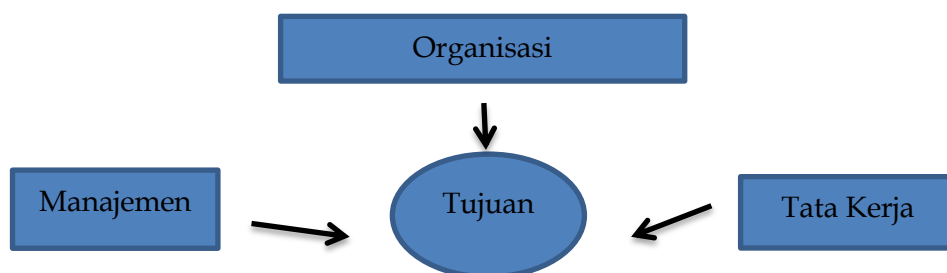
memperkenalkan kesenian Gambang Semarang sejak dini kepada anak-anak muda agar mereka mencintai kesenian tradisional mereka.

e. Manajemen Pengelolaan Komunitas Nang Nok Gambang Semarang

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang mempunyai tempat latihan milik sendiri dan manajemen komunitas sendiri. Tempat latihan Nang Nok seperti yang sudah dijelaskan diatas berada di kampus seni Klub Merby tepatnya berada di lantai dua dari Klub Merby.



Gambar 3. Suasana latihan komunitas Nang Nok di Klub Merby
(Foto: Screenshoot Kerja Feature Fidina Putri A, Video by. Johanis Adityawan, 2018)

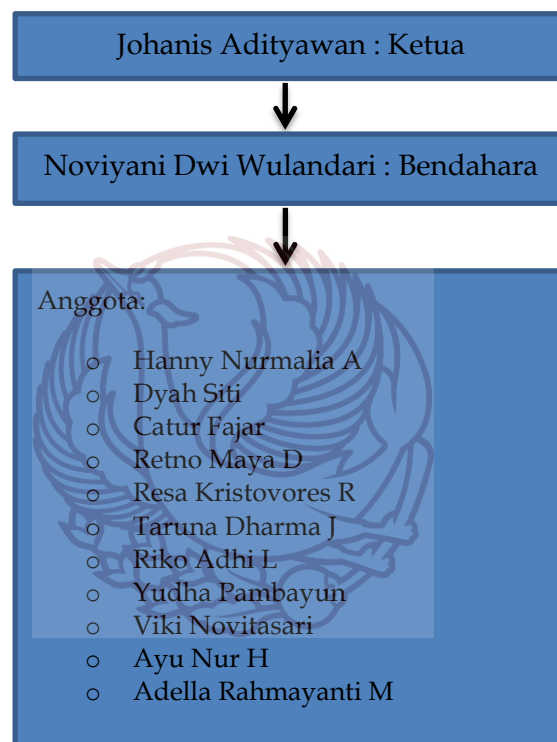


Skema hubungan timbal balik dalam sebuah manajemen

Nang Nok Gambang Semarang merupakan sebuah komunitas yang memiliki sistem manajemen yang baik. Nang Nok membentuk sebuah manajemen, dalam manajemen tersebut mereka saling bekerja sama satu sama lain, selain itu juga membentuk organisasi yang terdiri dari ketua,

bendahara dan anggota. Sistem organisasi Nang Nok diketuai oleh Johanis Adityawan dan bendahara oleh Noviyani Dwi Wulandari sedangkan yang lain sebagai anggota. Organisasi ini dibentuk agar kegiatan dan kerja sama dapat berjalan dengan tepat.

Skema Organisasi Komunitas Nang Nok Gambang Semarang.



Setiap ada jadwal pementasan masing-masing anggota komunitas Nang Nok sudah memiliki jobdesk¹⁶ masing-masing. Seperti Johanis Ketua Nang Nok, ia mengkoodinir kegiatan mulai dari latihan rutin, pentas dan kegiatan lainnya, kemudian Wulan sebagai bendahara ia bertugas mengkoodinir keuangan, pemasukan dan pengeluaran apa saja yang dibutuhkan. Sedangkan untuk anggota lain menjalankan tugasnya masing-masing, misalnya Johanis, Catur, Maya, Wulan, Resa, Taruna,

¹⁶ Jobdesk merupakan tugas atau tanggung jawab untuk masing-masing orang dalam mengelola sebuah manajemen pertunjukan.

Riko sebagai pengrawit, Yudha, Viki, Ayu, Adel sebagai penari, Hanny dan Dyah sebagai vokal dan MC. Komunitas Nang Nok Gambang Semarang dulu dibawah naungan dari Klub Merby tetapi sekarang sudah bisa berdiri sendiri. Misalnya dari pembawa acara dulu masih diambil dari Klub Merby tetapi sekarang sudah dari anak-anak Nang Nok sendiri.

Dari segi biaya pementasan, Nang Nok memang mempunyai patokan harga dalam setiap pementasan tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada perubahan harga dan dapat disesuaikan dengan program acaranya. Menurut pemaparan Catur selaku pemain kendang di Nang Nok bahwa:

Walupun Nang Nok mempunyai patokan harga tetapi tidak menutup kemungkinan jika Nang Nok tidak dibayar sesuai dengan patokan harga yang sudah ditetapkan. Biaya Nang Nok sendiri dalam satu pementasan yaitu Rp. 4.500.000. Terkadang ada acara yang bersifat sosial seperti untuk acara mahasiswa atau sebagai hiburan di sebuah desa jadi dari Nang Nok menyesuaikan biayanya dengan yang mempunyai acara (Wawancara, 9 Juni 2019).

Biasanya pihak Nang Nok hanya meminta fasilitas untuk biaya transportasi dan konsumsi saja kepada pihak yang menanggung. Semua biaya tersebut dapat disesuaikan dengan acara, jadi tidak menutup kemungkinan apabila hanya dibayar untuk biaya transportasi dan konsumsi saja. Sedangkan untuk honor biasanya dibagikan pada masing-masing anggota setelah pentas selang waktu 3 hari atau 4 hari.

Nang Nok menggunakan sistem manajemen terbuka yang artinya bahwa, setiap anggota bebas mengetahui jumlah honor yang diterima anggota lain. Selain itu dari pemberian honor antara anggota satu dengan anggota yang lain tidak ada perbedaannya, karena dalam komunitas ini menjunjung tinggi rasa solidaritas seperti halnya dalam mengarransemen

ulang lagu mereka sama-sama berkreasi untuk menghasilkan sebuah karya. Komunitas Nang Nok juga berupaya untuk melestarikan dan mengenalkan kesenian Gambang Semarang kepada masyarakat luas. Upaya yang dilakukan komunitas Nang Nok dalam memperkenalkan pada masyarakat luas salah satunya melalui sosial media yaitu lewat facebook, instagram, youtube, dan pernah masuk dalam salah satu program Cakra Semarang TV sebagai pengisi acara. Selain mengisi acara salah satu program TV, Nang Nok juga mengadakan pementasan di depan masyarakat umum.

f. Perlengkapan dan Peralatan

Perlengkapan dan peralatan yang digunakan komunitas Nang Nok untuk latihan dan saat pentas adalah milik pribadi. Perlengkapan mulai dari perlengkapan alat musik (gambang, saron, bonang, gong, kecrek kadang ada saxophone, suling), kostum (kostum tari Semarangan, kebaya encim, kadang menggunakan kaos komunitas), rias, transportasi, panggung merupakan hak milik manajemen Nang Nok Gambang Semarang.

Manajemen ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan kelancaran selama melakukan pentas. Segala persiapan mulai alat musik, kostum dan yang lain dikelola sendiri oleh anak-anak komunitas Nang Nok. Mulai dari angkat-angkat instrumen dan kostum mereka saling bekerja sama. Transportasi yang digunakan biasanya menggunakan mobil pick up satu untuk membawa instrumen (gambang, bonang, kendang, saron, kempul dan gong) sedangkan untuk anggota Nang Nok biasanya menggunakan mobil.

Komunitas Nang Nok sangat kompak, jadi satu sama lain saling bekerja sama membantu demi kelangsungan pentas. Segala persiapan mulai dari konsep, lagu, teknis dan properti untuk pentas disiapkan sendiri oleh komunitas. Sedangkan persiapan panggung biasanya sudah dari acara yang menyewa sudah menyediakan dari panggung, sound system, tempat *fiting*¹⁷ baju dan rias.

g. Kostum

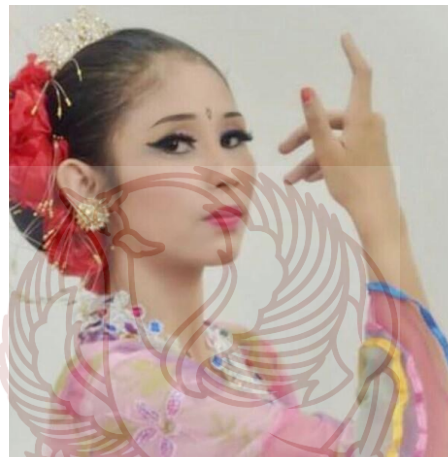
Kostum yang digunakan oleh komunitas Nang Nok Gambang Semarang tidak banyak mengalami perubahan. Dalam setiap melakukan pentas, untuk wanita biasanya menggunakan kebaya encim. Kebaya encim merupakan kebaya wanita yang dipakai oleh wanita etnis Cina dan muncul pertama kali di Betawi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kesenian Gambang Semarang merupakan perpaduan dari budaya Jawa dengan budaya Cina jadi tidak menutup kemungkinan jika dari busana diambil dari busana khas Cina. Kebaya ini digunakan dalam setiap pementasan Nang Nok.



Gambar 4. Kebaya encim komunitas Nang Nok
(Foto: Catur Fajar, 2019)

¹⁷ Fiting yang dimaksud yaitu fiting kostum. Segala persiapan sebelum mengadakan pentas.

Kebaya encim berwarna dan berbordir, mempunyai ciri bordir dibagian leher dan bagian tengah depan (bagian kancing) dari leher sampai bawah kain, sisi-sisi bawah kain dan sisi bawah lengan sedangkan bagian lengan atas dan sisi depan samping baju polos. Sedangkan untuk aksesoris, biasanya menggunakan kalung, anting-anting (*subang*), ikat pinggang (*pending*), sampur, bagian rambut ditambah dengan *cunduk mentul*,¹⁸ gelang *konde*¹⁹ dan bunga berwarna merah.



Gambar 5. Aksesoris yang digunakan penari
(Foto: Ayu Nur H, 2019)

Untuk bagian bawah (rok) menggunakan kain songket. Kain songket merupakan kain kebanggaan komunitas Nang Nok yang digunakan saat pementasan kesenian Gambang Semarang. Kain songket merupakan busana kebesaran pengantin wanita tradisional Kota Semarang yang hampir sulit dijumpai di jaman sekarang (Puguh, 1998: 99)

Keberadaan kain songket saat ini sudah sulit dijumpai, maka dari itu setiap pementasan komunitas Nang Nok sekarang lebih menggunakan kain batik Semarangan. Kain batik Semarangan merupakan kain batik

¹⁸ Cunduk mentul menurut KBBI merupakan tusuk konde yang disematkan pada sanggul atau rambut.

¹⁹ Konde menurut KBBI merupakan gelang rambut, sanggul.

pesisiran. Motif yang ada pada kain ini lebih bebas sesuai kreasi pembuatnya.



Gambar 6. Kain batik (bawahan, rok) yang digunakan penyanyi(sarung encim)
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Selain dari alat musiknya yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Cina begitu pula dengan busana yang digunakan. Jika dilihat busana yang dikenakan merupakan perpaduan antara budaya Cina dan budaya Jawa, mulai dari kebaya encim untuk atasan dan kain batik untuk bawahannya.

Sedangkan untuk laki-laki mengenakan busana *kenang*. Busana *kenang* merupakan busana yang terdiri atas surjan krah Shanghai dengan pakaian bawah berupa kain batik Lasem berwarna merah dan pasti menggunakan ikat kepala.



Gambar 7. Busana Kenang (laki-laki)
(Foto: Catur Fajar, 2019)



Gambar 8. Kain Batik Busana Untuk Laki-laki
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Sedangkan dalam acara non formal dan santai biasanya Nang Nok menggunakan kaos komunitas apalagi komunitas Nang Nok sudah memiliki kaos komunitas sendiri. Jadi dari busana yang dikenakan dapat disesuaikan dengan acara yang berlangsung.

h. Prestasi dan Pengalaman Pentas Nangnok Gambang Semarang

Dilihat dari segi pengalaman komunitas Nang Nok Gambang Semarang pernah mengadakan beberapa pentas. Komunitas Nang Nok Gambang Semarang juga memiliki kaset VCD²⁰ yang didalamnya berupa rekaman saat latihan. Tetapi kaset VCD saat ini hanya untuk konsumsi sendiri belum di publikasikan ke masyarakat umum selain itu komunitas ini juga beberapa kali mengadakan pentas antara lain

Tabel 1. Pentas Nang Nok Gambang Semarang dari tahun 2007-2008

No	Waktu Pelaksanaan	Acara pementasan Gambang Semarang
1.	9 Maret 2007	Menyambut rombongan Ibu-ibu Wastraprima dari Jakarta
2.	23 April 2007	Tamu Rotarian dari Australia
3.	12 Mei 2007	Pentas Padhang Mbulan Serba Serbi Semarang (HUT ke 460 Kota Semarang)
4.	21 Mei 2007	Liputan dari Universitas Semarang

²⁰ VCD yang artinya Video Compact Disc.

5.	30 Mei 2007	Museum Mandala Bakti “Pesona Semarang Tempoe Doeloe dan Sekarang”.
6.	8 Juni 2007	Tinjauan Pemerintah Kota Semarang
7.	8 Agustus 2007	Semarang Pesona “The Hills” Resto
8.	11 Agustus 2007	Dinas Perdagangan Jawa Tengah
9.	6 Oktober 2007	Warung Semawis
10.	27 Juli 2008	Ulang Tahun dan Peluncuran buku “Berapung-apung” karya Dr. Abu Suud di Convention Hall Masjid Agung Jawa Tengah
11.	20 Agustus 2008	Simposium dan Seminar Kedokteran Bedah Syaraf di Hotel Patra Jasa
12.	27 November 2008	Malam Penghargaan Guru Kreatif Tk.Nasional di Gedung Teater UNIKA
13.	Tahun 2014	Acara pelantikan terpilihnya Presiden Jokowi di MCC

Sumber data: Klub Merby.

Tabel 2. Pentas Nang Nok Gambang Semarang dari tahun 2016-2018

No.	Waktu Pelaksanaan	Acara Pementasan Gambang Semarang
1.	27 Agustus 2016	Pasar Seni yang diselenggarakan di Taman Budaya Raden Saleh
2.	24 September 2016	Acara Mikom Gathering UNDIP
3.	19 November 2016	Pembukaan Pameran Karya dan Hidup Thomas Karsten
4.	20 November 2016	Acara Pembukaan Pameran Karya Ir. Herman Thomas Karsten
5.	26 November 2016	Mengisi Acara Kunjungan Dinas PU di Klub Merby
6.	27 November 2016	Mendongeng dan Bernyanyi di Taman Tirta Agung
7.	3 Desember 2016	Acara “Srawung” di Kelurahan Sendangguwo
	10 Desember 2016	Menyambut tamu dari Kemenkes RI
8.	4 Februari 2017	Pembukaan Pada Perayaan Chinese New Year oleh Paguyuban Cluster Panorama.
9.	21 April 2017	Mengisi acara dalam Pembukaan Sobokartti Festival

10.	7 Mei 2017	Pentas Bersama Komunitas Gambang Semarang dalam satu panggung "Srawung Semarangan"
11.	13 Mei 2017	Temu Raya Pemuda GKI
12.	1 Oktober 2017	Acara Malam Gembira Gambang Semarang di Klub Merby
13.	13 November 2017	Mengisi acara "Break Out" di radio RRI PRO 2-95.3 FM
14.	25 November 2017	Mengisi acara pada "Pandanaran Art Festival"
15.	2 Desember 2017	Mengisi acara "Malam Gembira Gambang Semarang" dalam rangkaian kampanye 20 hari anti kekerasan terhadap anak
16.	8 Desember 2017	Mengisi acara dalam pembukaan Munas Ikatan Alumni Undip
17.	14 Mei 2018	Mengisi acara dalam Semarang Mengajar, Seni dan Budaya Lokal Gambang Semarang
18.	13 Juli 2018	Memeriahkan acara peluncuran buku "Peranakan Tionghoa Indonesia, Sebuah Perjalanan Budaya"
19.	18 Agustus 2018	Pentas kolaborasi kesenian Gambang Semarang
20.	2 November 2018	Mengadakan konser mini Gambang Semarang
21.	27 November 2018	Memeriahkan acara dalam Pagelaran Budaya Peranakan Tionghoa
22.	5 Desember 2018	Mengisi suara dalam Jamming Full Moon ft MJ's Moon Walk

Sumber data: Komunitas Nang Nok Gambang Semarang.

Jika dilihat komunitas Nang Nok sudah beberapa kali mengadakan pentas mulai dari awal dibentuknya komunitas sampai sekarang. Ada beberapa tahun tidak mengadakan pentas, walaupun begitu komunitas Nang Nok tetap mengadakan latihan rutin untuk menjaga rasa solidaritas antar pemain.

Dari data pementasan tersebut dapat dilihat juga bahwa apresiasi dari masyarakat lumayan tinggi. Nang Nok dalam membawakan lagu memiliki ciri khas yaitu musiknya yang terdengar energik, gembira dengan tabuhan gamelan yang dapat menarik perhatian masyarakat dari semua kalangan usia, mulai dari orang tua sampai anak-anak muda. Menurut pendapat salah seorang penonton saat komunitas Nang Nok pentas dalam acara peluncuran buku yang diselenggarakan oleh peranakan Tionghoa di Indonesia. “Nang Nok membawakan lagu cukup menarik selain dapat dinikmati orang tua ya dapat dinikmati anak-anak muda” (Sukardi, 13 Juli 2018).



BAB III

BENTUK DAN GARAP MUSIKAL KOMUNITAS NANG NOK

Bab ini penulis akan lebih membahas mengenai bentuk dan garap kesenian Gambang Semarang pada komunitas Nang Nok Gambang Semarang. Menurut struktur pertunjukan kesenian Gambang Semarang terdiri dari sajian instrumen musik kemudian musik dengan nyanyian syair-syair lagu, kemudian ditambah musik dan tarian, disambut dengan sajian lawakan atau komedi dan diakhiri dengan permainan instrumen musik.

Kesenian Gambang Semarang terdapat lima instrumen musik yaitu kendang, bonang, kempul dan gong kemudian ditambah alat musik Cina yaitu tehyan, kongahyan, sukong dan suling Cina. Kemudian seiring waktu alat musik tersebut ditambah lagi, dengan ditambah kecrek, demung, dan saron (Puguh, 1998: 57).

Tetapi dikarenakan alat musik khas Cina sudah jarang dijumpai, maka pada pementasan komunitas Nang Nok saat ini alat musik khas Cina tidak lagi dimainkan. Meski tidak menggunakan instrumen Cina tetap menggunakan instrumen gamelan seperti gambang, bonang (kromong), kendang, saron, demung, kecrek, kempul dan gong.

A. Instrumen

Instrumen musik dari komunitas Nang Nok Gambang Semarang secara terperinci akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Sebuah gambang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bilah-bilah yang disejajarkan di atas sebuah rancangan yang juga terbuat dari kayu. Instrumen ini terdiri atas 18 bilah nada

yang ditata secara pentatonis dari nada rendah sampai dengan nada tinggi. Untuk memainkannya, bilah-bilah kayu itu ditabuh dengan dua buah pemukul yang dipegang dengan kedua tangan. Gambang yang digunakan Nang Nok yaitu gambang berlaras slendro yang tidak ada nada 4 (fa) dan 7 (si) sesuai dengan pakem kesenian Gambang Semarang yang dulu.



Gambar 9. Instrumen gambang
(Foto: Catur Fajar, 2019)

- b. Seperangkat kromong yang dalam lingkungan gamelan Jawa disebut dengan bonang. Bonang terbagi menjadi dua macam yaitu bonang barung dan bonang penerus. Penataan diletakkan secara paralel di atas sebuah rancangan yang terbuat dari kayu. Instrumen bernada tinggi diletakkan pada baris bagian atas sedangkan instrumen bernada rendah diletakkan pada baris bagian bawah. Untuk memainkannya, instrumen ini ditabuh dengan dua buah pemukul yang dimainkan dengan kedua tangan. Bonang memiliki dua macam laras yaitu bonang laras slendro dan pelog. Bonang laras slendro ditata dari atas 6 5 3 2 1 dan yang bawah 1 2 3 5 6 sedangkan susunan nada bonang laras pelog yang atas 4 6 5 3 2

1 7 dan yang bawah 7 1 2 3 5 6 4. Untuk bonang yang digunakan oleh komunitas Nang Nok yaitu bonang laras slendro.



Gambar 10. Instrumen Bonang
(Foto: Catur Fajar, 2019)

- c. Demung merupakan instrumen berbentuk bilah persegi panjang yang ditata berderet. Demung digunakan untuk memainkan melodi lagu. Demung untuk laras slndro berjumlah 6 bilah yaitu 1 2 3 5 6 1 sedangkan laras pelog berjumlah 7 bilah yaitu 1 2 3 4 5 6 7. Sedangkan Nang Nok dalam menyajikan lagu biasanya menggunakan demung yang berlaras pelog yaitu terdapat nada 4 (fa) dan 7 (si). Sesuai dengan pakem kesenian Gambang Semarang dulu.



Gambar 11. Instrumen demung
(Foto: Catur Fajar, 2019)

- d. Saron merupakan instrumen berbentuk bilah persegi panjang yang ditata berderet dengan ukuran dan nada lebih kecil dari instrumen demung. Saron digunakan untuk memainkan melodi lagu seperti demung. Saron laras slendro berjumlah 6 bilah yaitu 1 2 3 5 6 1, sedangkan saron laras pelog berjumlah 7 bilah yaitu 1 2 3 4 5 6 7. Nang Nok dalam menyajikan lagu biasanya menggunakan saron yang berlaras pelog yaitu terdapat nada 4 (fa) dan 7 (si). Sesuai dengan pakem kesenian Gambang Semarang dulu.



Gambar 12. Instrumen saron barung
(Foto: Catur Fajar, 2019)

- e. Gong dan kempul, merupakan alat musik pukul berpencu berukuran besar dan kecil terbuat dari besi, kuningan atau

perunggu. Kedua alat tersebut digantung pada sebuah *rancangan* yang lazim disebut dengan gayor. Untuk membunyikannya diperlukan sebuah *tabuh* berbentuk bundar dengan ukuran tertentu yang dipukulkan pada bagian *pencu* dengan tangan dalam posisi menggenggam. Gong merupakan pemangku irama, bertugas sebagai “pengakhir”. Kempul dan gong yang digunakan oleh komunitas Nang Nok menggunakan kempul gong yang terdapat pada gamelan Sunda yang dalam satu rancak terdiri dari dua instrumen yaitu kempul dan gong.



Gambar 13. Instrumen kempul gong
(Foto: Catur Fajar, 2019)

- f. Kendang (membranofon) merupakan alat musik pukul terbuat dari kayu berbentuk silinder. Pada lubang di kedua sisinya ditutup dengan kulit yang tidak sama besarnya. Pada Gambang Semarang terdapat sebuah *kendang* besar dan dua buah *ketipung* yang biasa disebut *tepak*. Untuk memainkannya kulit yang menjadi sumber bunyi ditepak dengan kedua tangan. Kendang merupakan instrumen gamelan yang memegang peranan sangat penting. Kendang berfungsi sebagai pembuka gendhing, pengatur irama. Kendang yang digunakan

dalam komunitas ini yaitu kendang sabet²¹ dan dua buah ketipung²².

Menurut Catur ketua Nang Nok mengatakan bahwa:

Kendang yang digunakan kendang satu set ada tiga jenisnya. Cuma bentuknya kayak kendang jaipong (kendang Sunda) sedangkan menurut suaranya yang kendang ageng (besar) seperti kendang sabet (gamelan Jawa) (Wawancara, 9 Juni 2019).



Gambar 14. Instrumen kendang

(Foto: Catur Fajar, 2019)

- g. Kecrek merupakan alat musik berupa tiga atau empat keping logam (besi, kuningan atau perunggu) yang disusun di atas kayu. Instrumen ini mengeluarkan bunyi crek bila ditabuh dengan menggunakan alat pemukul. Kecrek biasanya bermain megikuti melodi lagu.

²¹ Kendang sabet merupakan kendang ageng yang memiliki ukuran paling besar, biasanya dimainkan untuk pertunjukan musik dengan kendang lainnya.

²² Ketipung merupakan kendang yang memiliki ukuran kecil dibanding dengan kendang lainnya, biasanya digunakan untuk mengiringi tarian, musik dangdut, jaipongan dan musik lain yang bersifat energik, riang.



Gambar 15. Instrumen kecrek
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Unsur musik pribumi terdiri atas alat-alat perkusi yaitu gambang, kromong (bonang), kendang, kecrek, kempul, dan gong. Unsur musik Cina terdiri atas alat musik gesek yang disebut *kongahyan*, *tehyan* dan *sukong*. Instrumen Cina *kongahyan*, *tehyan* dan *sukong* memiliki bentuk yang mirip hanya berbeda pada nada dasarnya saja.

Instrumen *kongahyan* mempunyai ukuran tempurung kelapa (batok) yang berukuran kecil dengan nada dasar D atau yang disebut dengan pembawa melodi. Instrumen *tehyan* mempunyai ukuran tempurung kelapa (batok) berukuran sedang dengan nada dasar A atau yang disebut dengan *rytem*. Sedangkan instrumen *sukong* mempunyai ukuran tempurung kelapa (batok) berukuran paling besar dengan nada dasar G atau yang disebut dengan *bass*²³.

Dilihat dari instrumen kesenian Gambang Semarang dulunya terlihat bahwa Gambang Semarang merupakan perpaduan antara unsur musik Jawa dengan unsur musik Cina (Puguh, 1999: 55-56).

Akan tetapi, sekarang dalam satu pementasan Nang Nok Gambang Semarang, sudah tidak ada instrumen musik secara lengkap. Instrumen

²³ Angeline, Fortune. 2017. "Alat Musik Gesek Betawi Kongahyan Tehyan dan Sukong", <https://bangbis.blogspot.com/2017/04/alat-musik-gesek-betawi-kongahyan.html>, diakses 1 Agustus 2019.

musik Gambang Semarang yang dapat dijumpai dalam pertunjukannya dahulu, sekarang sudah tidak ada misalnya instrumen gesek yaitu *tehyang*, *kongahyan* dan *sukong*. Krisna mengatakan bahwa:

Sebenarnya masih ada alat musik kongahyan di Klub Merby tetapi sekarang sudah tidak ada yang bisa memainkan alat musiknya. Dari anak-anaknya juga sudah memegang alat musiknya sendiri-sendiri (Wawancara, 4 Januari 2019).



Gambar 16. Instrumen kongahyan (instrumen Cina)
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Pementasan Nang Nok Gambang Semarang sekarang lebih menggunakan instrumen gamelan sebagai instrumen pokok. Komunitas Nang Nok mengemas sebuah sajian karya dengan menggunakan perpaduan antara dua perangkat gamelan, yaitu gamelan Jawa dan gamelan Sunda. Gamelan Jawa terdiri dari instrumen gambang, bonang barung, bonang penerus, saron, demung, kecrek, kempul dan gong sedangkan gamelan Sunda terdiri atas kendang.

B. Susunan Pemain

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang dari tahun 2016 hingga tahun 2019 sekarang mempunyai susunan pemain mulai dari penyanyi, pemusik, penari, dan pelawak. Berikut adalah susunan anggota saat ini:

Tabel 3: Susunan pemain Nang Nok

No	Nama	Memainkan Instrumen atau sebagai
1	Hanny Nurmalita Anggadewi	Penyanyi/Vokal
2	Dyah Siti	Penyanyi/Vokal
3	Johanis Adityawan	Gambang
4	Catur Fajar	Kendang
5	Retno Maya Damayanti	Saron
6	Noviyani Dwi Wulandari	Demung
7	Resa Kristovores Renjaya	Bonang Barung
8	Taruna Dharma Jati	Bonang Penerus
9	Riko Adhi Laksmiana	Kempul, Gong
10	Yudha Pambayun	Penari Laki-laki
11	Taruna Dharma Jati	Penari Laki-laki
12	Riko Adhi Laksmiana	Penari Laki-laki
13	Viki Novitasari	Penari Perempuan
14	Ayu Nur Hidayah	Penari Perempuan
15	Adella Rahmayanti Mandasari	Penari Perempuan

Susunan pemain diatas merupakan anggota tetap komunitas Nang Nok Gambang Semarang. Anggota tetap tersebut biasanya selalu ikut dalam setiap mengadakan pentas. Seperti di jelaskan di atas bahwa ada pemain yang selain memainkan instrumen juga sebagai penari. Dikarenakan Nang Nok merupakan komunitas terbuka jadi selain anggota tetap tersebut ada beberapa orang sebagai pemain kempul gong, jadi apabila pemain lain tersebut hadir biasanya pemain tetap instrumen kempul gong sebagai penari.

Begitu pula dengan pemain instrumen bonang penerus dikarenakan bonang penerus hanya digunakan dalam beberapa lagu saja maka pemain instrumen bonang penerus tersebut sebagai penari tetapi walaupun instrumen bonang penerus juga dimainkan saat pementasan tersebut biasanya dia menari saat Nang Nok membawakan lagu yang tanpa instrumen bonang penerus.

C. Lagu-lagu yang disajikan

Lagu-lagu kesenian Gambang Semarang mengkisahkan tentang sejarah Kota Semarang, Gambang Semarang, keindahan Kota Semarang. Jika dilihat struktur lagunya mayoritas berbentuk langgam²⁴ dan berbirama 4/4. Secara keseluruhan, lagu-lagu yang ditampilkan bersifat ceria, gembira, jenaka dan dapat membangkitkan rasa persaudaraan.

Secara musikal Gambang Semarang dapat dikatakan tidak ada perbedaan dengan Gambang Kromong. Walaupun secara fisik dan musikal Gambang Semarang sama dengan Gambang Kromong, dalam perkembangannya tampak adanya perbedaan karena terjadi perubahan (Puguh, 1998: 71).

Perubahan disebabkan karena kesenian Gambang Semarang telah menyatu dan berakulturasi dengan budaya Semarang yang didukung oleh orang-orang Semarang, para pemainnya yang berlatar belakang kebudayaan Jawa. Secara musikal Gambang Semarang kurang karena tidak adanya instrumen gesek (kongahyan, tehyan dan sukong). Ketiga instrumen gesek tersebut tidak pernah digunakan dalam setiap pementasan di Nang Nok Gambang Semarang, karena tidak ada yang bisa memainkannya dan lebih menggunakan instrumen gamelan, walaupun begitu mereka tetap menggarap musik agar terdengar energik, gembira.

²⁴ Langgam merupakan bentuk adaptasi dari musik keroncong ke dalam musik Jawa khususnya gamelan.

Selain itu juga lebih terasa nuansa Jawanya yang kental. Nang Nok sendiri saat pentas biasanya membawakan lagu wajib kesenian Gambang Semarang yaitu lagu Gambang Semarang, Gado-gado, Simpang Lima Kota Semarang, tari Geol Denok.

D. Perbandingan Tangga Nada Gambang Semarang Dengan Gamelan Jawa

Kesenian Gambang Semarang merupakan seni pertunjukan yang mencakup aspek musik, vokal, tari dan lawak. Dulu instrumen kesenian Gambang Semarang nada-nadanya *dilaras* sesuai dengan nada instrumen yang didatangkan dari Jakarta. Dengan demikian peralatan musik Gambang Semarang memiliki nada yang hampir sama dengan Gambang Kromong. Berbeda dengan tangga nadanya, tangga nada yang digunakan pada Gambang Kromong berbeda dengan tangga nada gamelan Jawa dan gamelan Sunda.

Tangga nada Gambang Kromong menggunakan *laras mandiri* atau dalam istilah karawitan disebut dengan *laras slendro* kromong atau disebut *slendro* Cina yang berbeda dengan *laras pelog* dan *slendro* pada gamelan Jawa dan Sunda (Puguh, 1999: 58).

Dalam istilah musik barat *laras* disebut dengan tangga nada *pentatonis*, yaitu tangga nada *diatonis*²⁵ dengan urutan sebagai berikut.

C . D . E . . G . A . . C

Dalam urutan nada tersebut tampak bahwa dalam tangga nada *pentatonis* tidak terdapat nada F dan nada B atau nada 4 (fa) dan 7 (si).

Sedangkan pada karawitan Jawa dan Sunda terdapat dua macam *laras slendro*, yaitu *slendro padantara* dan *slendro bedantara* dengan urutan

²⁵ Tangga nada diatonis merupakan tangga nada yang memiliki tujuh not yang berbeda dalam satu oktaf. Notasi tersebut terdiri atas do, re, mi, fa, sol, la, si

nada-nadanya 6 (nem), 5 (ma), 3 (lu), 2 (ro), 1 (ji) di Jawa sedangkan penyebutan di Sunda 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti), 5 (la). *Slendro padantara* merupakan laras slendro yang interval atau jarak nadanya sama yaitu 240 cent, sedangkan *laras slendro bedantara* merupakan *laras slendro* yang jarak nada atau intervalnya berbeda. Susunan nada *slendro* sebagai berikut.

1. Slendro Padantara

Jawa : 6 . . 5 . . 3 . . 2 . . 1 . . 6
 240 240 240 240 240 240 cent
 Sunda : 1 . . 2 . . 3 . . 4 . . 5 . . 1
 240 240 240 240 240 240 cent

2. Slendro Bedantara

Jawa : 6 . . 5 . . . 3 . . 2 . . 1 . . . 6
 212 282 212 212 282 212 cent
 Sunda : 1 . . 2 . . . 3 . . 4 . . 5 . . . 1
 212 282 212 212 282 212 cent

Dari membandingkan interval nada, tampak bahwa *laras slendro bedantara* lebih mendekati *laras* Gambang Kromong²⁶. Seperti dikatakan diatas tadi bahwa *laras*²⁷ Gambang Semarang sama dengan *laras* Gambang Kromong, maka laras yang dimainkan Gambang Semarang juga mendekati *laras slendro bedantara* dalam gamelan Jawa dan Sunda.

²⁶Alvin, Rinaldy. 2015. "Teori Dasar Karawitan Sunda | Sunda Tandang Wani Tandang", <https://rinaldyalvin92.blogspot.com/2015/04/teori-dasar-karawitan-sunda.html?m=1> diakses 15 Juni 2019.

²⁷ Laras merupakan aturan nada-nada atau sistem nada dalam karawitan yang dalam satu gembyangnya sudah tertentu jumlah dan besar kecilnya. Pada pengertian ini menunjuk pada dua macam laras dalam karawitan, yaitu laras slendro dan laras pelog

Perangkat alat musik yang dimainkan Nang Nok yaitu perangkat gamelan Jawa dan gamelan Sunda. Nang Nok dalam memainkan musik menggunakan musik diatonis yang terdiri dari gambang, bonang barung, bonang penerus, saron, demung, kendang, ketipung, kecrek, kempul dan gong. Seperti yang sudah dijelaskan menurut pakem (aturan) dari kesenian Gambang Semarang dulu bahwa dalam memainkan instrumen menggunakan tangga nada *pentatonis*, yaitu tangga nada *diatonis* yang kehilangan dua nada yaitu nada 4 (fa) dan 7 (si). Instrumen yang memainkan tangga nada pentatonis yaitu instrumen gambang, bonang. Khusus untuk saron dan demung menggunakan laras slendro yang terdapat nada 4 (fa) dan 7 (si).

E. Bentuk Penggarapan Lagu-lagu

Nang Nok Gambang Semarang memiliki musikal yang tidak jauh berbeda dengan Gambang Semarang yang dahulu. Gambang Semarang dulunya mengadopsi lagu-lagu Gambang Kromong, seiring berjalannya waktu seniman Gambang Semarang menciptakan lagu yang liriknya berkaitan dengan Kota Semarang. Dalam perkembangannya Gambang Semarang menciptakan lagu-lagu yang diciptakan khusus untuk Gambang Semarang dan lagu-lagu daerah Jawa Tengah. Pada komunitas Nang Nok Gambang Semarang komunitas ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu dalam menyajikan lagu terkesan lebih energik, gembira sedangkan temponya biasanya cepat dan ramai. Selain itu juga lebih terasa nuansa Jawanya yang ditandai dengan permainan gamelan.

Dari beberapa judul lagu yang disajikan Nang Nok merupakan lagu asli dari kesenian Gambang Semarang saat pertama muncul di Semarang sampai sekarang. Komunitas Nang Nok mencoba mengarransemen ulang

lagu-lagu kesenian Gambang Semarang tersebut. Ada beberapa judul lagu yang di arransemen ulang oleh komunitas Nang Nok. Dari segi musikalnya tetap menggunakan gamelan Jawa dan tanpa di kolaborasi dengan instrumen barat lain, walaupun begitu mereka mengemas kedalam musik yang lebih energik, gembira sehingga lebih menarik apabila didengarkan, dan pastinya disesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini. Jika kita lihat banyak anak-anak muda yang mulai melupakan gamelan. Maka dari itu melalui komunitas Nang Nok ini mereka berkreasi dan melakukan inovasi agar dapat menarik perhatian masyarakat khususnya anak-anak muda.

F. Cara Penyajian

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang saat pertunjukan dimulai biasanya pembawa acara (MC) membawakan acara diselingi dialog dengan para pemain disertai yel-yel khas Nang Nok Gambang Semarang. Yel-yel sangat diperlukan dalam komunitas Nang Nok, tujuannya adalah sebagai slogan yang dimiliki oleh komunitas ini selain itu yel-yel juga digunakan untuk mencairkan suasana pementasan. Yel-yel komunitas ini diucapkan setiap mc mengatakan "Nang Nok Gambang Semarang" para pemain secara kompak menjawab "Yak ee." Sajian berikutnya setelah sudah cukup pembukaan yaitu permainan musik dengan nyanyian syair-syair lagu, pada kesempatan ini penyanyi menyanyikan lagu-lagu yang diiringi musik Gambang Semarang. Sebelum menyanyi biasanya penyanyi juga menyampaikan yel-yel dari komunitas Nang Nok kepada para pemain dan penonton untuk mencairkan suasana.

Selain penyajian musik juga terdapat sajian tari yang diiringi musik. Lagu yang digunakan untuk mengiringi tarian biasanya lagu Gado-gado

Semarang. Lagu ini dibawakan atas dasar karena liriknya menceritakan tentang kehidupan Kota Semarang. Iringan tari gado-gado Semarang disajikan dengan tempo cepat (*Allegro*) sehingga mengakibatkan tempo gerakannya juga ikut cepat. Tempo yang cepat cenderung mengarah pada suasana yang lincah dan ramai. Sehingga tarian tersebut mempunyai kesan lincah. Dari penyajian tari tidak ada perubahan dengan tarian Gambang Semarang dulu karena kalau tari gerakannya lebih pakem.

Kemudian disambut dengan sajian lawakan atau komedi. Lawakan ini bersifat spontanitas, awalnya lawakan ini hanya sekedar monolog²⁸ dari penyanyi. Kemudian dilakukannya dialog antara penyanyi dengan pemain alat musik saat jeda antara lagu satu dengan lagu berikutnya dan berupa nyanyian berbalas pantun yang dibawakan oleh penyanyi. Sajian lawak tujuannya memberikan variasi atau selingan dalam pementasan. Berbeda dengan unsur musik dan nyanyian, lawak bukan unsur utama dalam pertunjukan Gambang Semarang. (Puguh, 1999: 102).

Biasanya lawakan ini dibawakan oleh dua orang atau lebih. Komunitas Nang Nok sendiri saat pentas di luar jarang menggunakan lawakan. Tetapi kalau mengadakan pentas sendiri seperti acara Malam Gembira yang diadakan di Klub Merby biasanya satu konsep Gambang Semarang utuh dan biasanya juga menampilkan lawak.

Setelah permainan instrumental kemudian lagu Gambang Semarang diulang dan dibarengi dengan vokal tanda masuknya empat penari kemudian penampilan dari pelawak biasanya menampilkan sebuah cerita dengan beberapa bagian, saat bagian pertama selesai kemudian penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan muncul menyanyikan lagu

²⁸ Monolog merupakan pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri.

Semarangan. Disambung lagi lawakannya kemudian terdapat tarian yang diiringi musik Gambang Semarang. Setelah acara selesai ditutup dengan lagu-lagu khas Semarang. Saat penampilan tidak ada durasi setiap bagian-bagiannya jadi hanya mengalir begitu saja. Durasi pertunjukan Gambang Semarang ini bergantung pada waktu yang diberikan oleh penanggap.

G. Arransemen Lagu

Seorang arranger²⁹ dan komponis³⁰ harus banyak menggunakan pemikiran, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk berkarya. Seorang arranger, mendasarkan kerjanya pada sebuah karya jadi (lagu ataupun musik) yang sudah ada. Begitu juga dengan komunitas Nang Nok mereka mengarransemen ulang beberapa judul lagu dari kesenian Gambang Semarang yang kemudian mereka gubah sedikit dari segi musikalnya.

Dari segi musikalnya lebih ke nuansa Jawa ditandai dengan permainan musik dari gamelan tanpa ditambah instrumen Cina maupun instrumen Barat. Inilah yang menjadi ciri khas dari Nang Nok, alasannya karena komunitas ini ingin melestarikan kesenian tradisional Jawa Tengah khususnya kesenian Kota Semarang. Komunitas Nang Nok Gambang Semarang dari berbagai latar belakang pendidikan secara bersama-sama berkreasi menuangkan ide kreatif mereka dalam bentuk arransemen lagu.

Proses arransemen ulang lagu biasanya dilakukan saat mengadakan latihan, bersama-sama dengan semua anggota komunitas. Masing-masing anggota biasanya memiliki ide kreativitas apa saja dan dituangkan bersama sehingga menghasilkan sebuah karya dalam bentuk arransemen

²⁹ Arranger merupakan orang yang mengubah lagu yang masih polos, berupa lirik dan vokal sederhana menjadi sebuah karya lagu.

³⁰ Komponis merupakan orang yang menciptakan sebuah karya musik, lagu.

ulang lagu-lagu kesenian Gambang Semarang. Catur ketua Nang Nok mengatakan bahwa:

Kayak misalnya saat latihan, pemain gambang mas Jo punya ide apa terus pemain kendangnya saya, punya ide apa terus yang lain juga punya ide masing-masing. Jadi proses arransemen ulangnya berasal dari ide masing-masing anggota dan bareng-bareng berkreaitivitas (Wawancara, 9 Juni 2019).

Nang Nok Gambang Semarang mengarransemen beberapa judul lagu. Salah satu lagu hasil arransemen Nang Nok yaitu lagu Gambang Semarang dan Tari Geol Denok, sebenarnya judul lagunya sama yaitu Gambang Semarang tetapi hanya beda diintronya saja, kemudian dalam menyajikan lagu biasanya ada *spot* atau melodi pendek (saat penyanyi naik panggung atau untuk mengisi waktu kosong) biasanya dalam satu lagu ada empat *spot* atau melodi pendek. Judul lagu kesenian Gambang Semarang hasil arransemen ulang komunitas Nang Nok Gambang Semarang:

- a. Gado-gado Gambang Semarang
- b. Gambang Semarang
- c. Gethuk
- d. Impian Semalam
- e. Jangkrik Genggong
- f. Jo Podho Nelongso
- g. Kuda Hitam
- h. Lenggang Kangkung
- i. Malu-malu Kucing
- j. Simpang Lima Kota Semarang
- k. Tul Jaenak

Beberapa teks lagu diatas kita cantumkan dalam lampiran.

Syair lagu Gambang Semarang, sebagai berikut:

*Empat penari kian kemari jalan berlenggang aduh
Langkah gayanya menurut suara irama Gambang
Sambil menari jongkok berdiri kaki melintang aduh
Sungguh jenaka waktu mereka tari berdendang
Bersuka ria gelak tertawa semua orang karna
Hati tertarik g'rak g'rik si tukang kendang
Empat penari membikin hati menjadi senang aduh
Itulah dia malam gembira Gambang Semarang
Bersuka ria gelak tertawa semua orang karna
Hati tertarik g'rak g'rik si tukang kendang
Empat penari kian kemari jalan berlenggang aduh
Langkah gayanya menurut suara irama Gambang
Sambil menari jongkok berdiri kaki melintang aduh
Sungguh jenaka waktu mereka tari berdendang
Bersuka ria gelak tertawa semua orang karna
Hati tertarik g'rak g'rik si tukang kendang
Empat penari membikin hati menjadi senang aduh
Itulah dia malam gembira Gambang Semarang*

BAB IV

KREATIVITAS KOMUNITAS NANG NOK GAMBANG SEMARANG

Bab ini berisi mengenai analisa tentang kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang. Sesuai dengan rumusan masalah, pokok permasalahan yaitu bagaimana kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam mengembangkan kesenian Gambang Semarang. Pada sub bab ini akan membahas tentang proses kreatif komunitas Nang Nok dalam arransemen ulang lagu.

A. Kreativitas Komunitas Nang Nok

Kreativitas merupakan gaya hidup kreatif, mengembangkan talenta yang dimiliki, serta belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, dengan cara mengolah gagasan baru, tempat-tempat baru, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Dalam komunitas sebuah kesenian, latar belakang masing-masing individu sangat berpengaruh pada proses kreatif penciptaan karya maupun proses arransemen ulang sebuah lagu. Kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang dalam proses arransemen ulang lagu berangkat dari pengalaman musikal masing-masing anggota yang nantinya sama-sama mempunyai gagasan dan saling bertukar ide-ide kreatif mereka sehingga dapat dituangkan dalam sebuah karya.

Komunitas Nang Nok mencoba arransemen ulang lagu dari segi musiknya. Hasil karya komunitas Nang Nok memiliki ciri khas dari segi

musikalnya yang berbeda, yaitu setiap penampilan komunitas ini membawakan musik hasil arranssemennya lebih ke nuansa Jawa yang ditandai dengan permainan dari gamelan.

Komunitas Nang Nok Gambang Semarang sudah ada sejak tahun 2007, maka dari itu ada beberapa hasil karya Nang Nok dalam mengarransemen ulang beberapa judul lagu kesenian Gambang Semarang. Penulis tidak mampu menganalisis semua hasil karyanya, untuk itu penulis hanya mengangkat salah satu judul lagu saja yang akan dibahas dalam skripsi ini. Penulis mengambil salah satu lagu yang berjudul Gambang Semarang sebagai bahan analisis.

1. Notasi dan syair lagu Gambang Semarang



Empat pe-na - ri ki-an ke-ma - ri ja-lan berleng - gang a-duh

5
Langkah gaya - nya menu-rut sua - ra i-ra-ma Gam bang

9
Sambil mena - ri jongkok ber- di -ri ka-ki melin-tang aduh

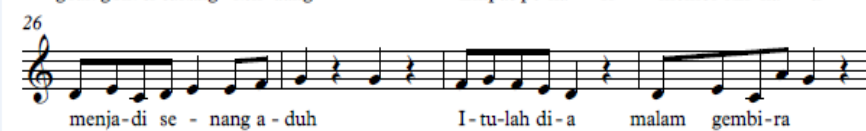
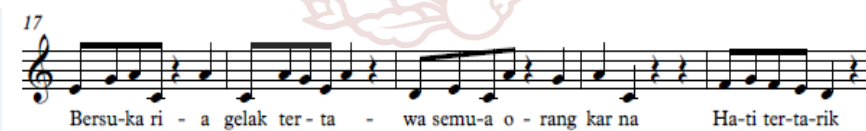
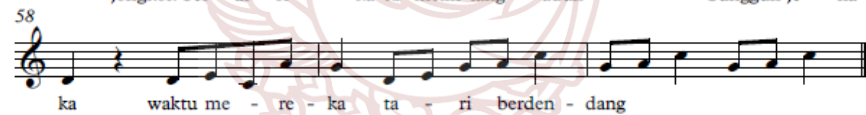
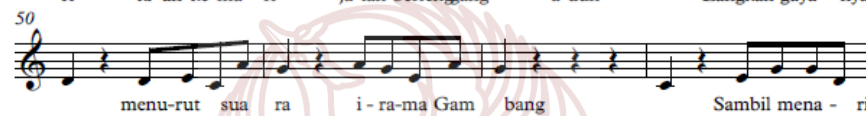
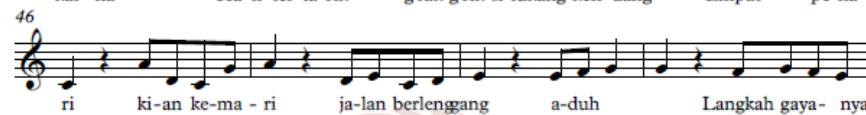
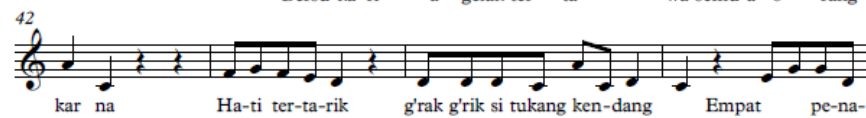
13
Sungguh je - na -ka waktu me - re - ka ta - ri berden-dang

17
Bersu-ka ri - a gelak ter - ta - wa semu-a o - rang kar na Ha-ti ter-tarik

22
g'rak g'rik si tukang ken-dang Empat pe-na- ri membi-kin ha - ti

26
menja-di se - nang a - duh I -tu-lah di -a malam gemb-ra

30
Gambang Sema - rang

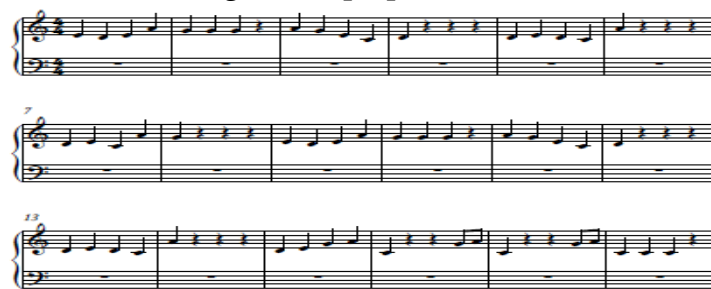




Notasi 1. Arransemen lagu oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Makna lagu yang berjudul Gambang Semarang ini menceritakan tentang kelincahan gerak-gerik penari Gambang Semarang. Secara musikal lagu ini dibawakan dengan jenaka, riang gembira. Dalam lagu Gambang Semarang ini Nang Nok memainkan lagu dengan tangga nada C mayor atau tangga nada natural, C=Do yang susunan tangga nadanya terdiri dari C-D-E-F-G-A-B-C. Lagu ini terdiri dari 77 birama dalam full satu lagu dengan birama 4/4. Menggunakan tempo Moderato (sedang) dan ajeg. Dalam lagu tersebut terdiri atas 3 bagian lagu yaitu bagian A, bagian B, dan bagian C. Dengan urutan Prelude - bagian A - bagian B - bagian C - bagian A- Interlude - bagian C - bagian A - bagian B - bagian C- Coda. Keterangan :

- a. Prelude (intro): merupakan melodi yang dimainkan pada awal sebelum memasuki lagu. Berupa permainan instrumental.



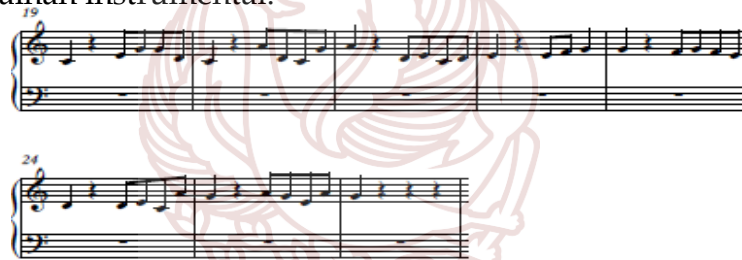
Notasi 2. Bentuk transkripsi bagian intro lagu oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

- b. Interlude: merupakan melodi yang dimainkan sesudah bait terakhir menuju ulangan lagu. Berupa permainan instrumental. Melodinya masih sama dengan intro.



Notasi 3. Bentuk transkripsi bagian interlude
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

- c. Coda: merupakan melodi untuk mengakhiri sebuah lagu. Berupa permainan instrumental.



Notasi 4. Bentuk transkripsi notasi bagian coda lagu Gambang Semarang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

- d. Bagian vokal A merupakan kalimat lagu yang terdiri



Notasi 5. Bagian vokal A lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

- e. Bagian vokal B merupakan kalimat lagu yang terdiri

6 Empat pe-na-ri ki - an ke-ma-ri jalan berleng gang - a duh Langkah

10 gaya - nya menu - rut sua - ra i - ra-ma Gam - bang

Notasi 6. Bagian vokal B lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

- f. Bagian vokal C merupakan kalimat lagu yang terdiri

18 Bersu-ka -

22 ri - a gelak ter-ta-wa sermu - a

tukang ken-dang

Notasi 7. Bagian vokal C lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

2. Deskripsi Sajian

Sajian lagu Gambang Semarang terdiri dari intro, bagian vokal A, bagian vokal B, bagian vokal C atau refrain (reff), bagian vokal A, interlude, bagian vokal C, bagian vokal A, bagian vokal B, bagian vokal C, coda. Berikut adalah bagian komposisi lagu Gambang Semarang dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Bagian komposisi lagu Gambang Semarang

Bagian	Birama	Insrumen
Intro	1-18	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek,

		Kempul, Gong
Bagian vokal A	19-26	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Bagian vokal B	27-34	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Bagian vokal C atau reff	35-42	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong. Pada akhir not bagian ini, semua instrumen diam kecuali kendang dan kecrek
Bagian vokal A	43-51	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Interlude	52-60	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Bagian vokal C atau reff	61-69	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong. Pada akhir not bagian ini, semua instrumen diam kecuali kendang dan kecrek
Bagian vokal A	70-78	Gambang, Bonang, Saron,

		Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Bagian vokal B	79-87	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong
Bagian vokal C	88-96	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong. Pada akhir not bagian ini, semua instrumen diam kecuali kendang dan kecrek
Coda	96-103	Gambang, Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kecrek, Kempul, Gong

3. Tahap Arransemen

Proses arransemen ulang lagu dalam komunitas Nang Nok, tidak menutup kemungkinan apabila terdapat perbedaan pendapat, dikarenakan semua anggota berhak mengeluarkan pendapat serta ide masing-masing untuk diterapkan dalam sebuah proses arransemen lagu. Untuk mendapatkan kesepakatan bersama biasanya mereka mengadakan *voting*³¹ untuk menentukan apakah ide dari masing-masing anggota akan diterapkan atau tidak. Dalam proses tersebut hampir setiap anggota memberikan kontribusi berupa ide arransemen, biasanya Catur dan Resa yang dipercaya oleh anggota lain untuk lebih aktif memberikan ide-ide

³¹ Voting merupakan pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak.

arransemen musik. Tahap arransemen ulang yang dilakukan komunitas Nang Nok merupakan tahap dalam menyusun lirik lagu yang sudah ada dengan musik, yang akhirnya menjadi sebuah lagu. Proses yang dilakukan Nang Nok, mereka mencoba mengarransemen musiknya lebih ke nuansa Jawa yang ditandai dengan permainan gamelan tanpa mengubah syair dari lagu tersebut. Dalam proses arransemen, mereka mempertimbangkan antara musik dengan makna lagunya agar menyatu antara keduanya.

Dalam arransemen lagu yang berjudul Gambang Semarang, terdapat prelude (intro) yang diawali permainan instrumen gambang, bonang barung, bonang penerus selama satu birama tidak lama kemudian di terima kendang pada ketukan kedua yang dibarengi dengan instrumen saron, demung, kecrek. Pada intro lagu ini di variasi dengan adanya suara kecrek yang bermain sesuai melodi lagu. Intro terdiri dari 18 birama. Masuknya intro ke bagian vokal A pada hitungan kedua pada awalan lagu ini terdapat tanda istirahat 1 ketuk. Pada birama pertama sebelum masuk bagian vokal A terdapat 1 not nada yang bernilai satu ketuk dan $\frac{1}{4}$ not nada atau tanda diam yang bernilai satu ketuk. Masing-masing not memiliki nilai 1 ketukan. Jadi dari intro ke vokal bagian A masuk pada ketukan kedua. Dari intro masuk ke bagian vokal A ditandai dengan gong.



Notasi 8. Bagian intro lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Masuk bagian vokal A terdapat 8 birama, mulai dari birama 18 sampai 26. Pada bagian vokal A semua instrumen dimainkan dengan tempo moderato (sedang) dan ajeg.



Notasi 9. Bagian vokal A lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Bagian vokal B terdapat 8 birama, mulai dari birama 27 sampai 34. Pada bagian vokal B masih dengan tempo moderato.



Notasi 10. Bagian vokal B lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Kemudian bagian vokal C atau reff terdapat 8 birama, mulai dari birama 35 sampai 42. Pada bagian vokal bagian C ini tetap dengan tempo sedang tetapi lebih dibawakan dengan irama energik. Bagian ini lebih dominan ke permainan kendang karena dalam lirik lagu ini disebutkan “hati tertarik g’rak g’rik si tukang kendang” pada bagian ini semua instrumen tidak mengisi kecuali kendang dan kecrek.



Notasi 11. Bagian vokal C lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok

(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Setelah vokal bagian C kembali ke bagian vokal A



Notasi 12. Bagian vokal A lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok

(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Kemudian interlude (permainan instrumental).



Notasi 13. Bagian interlude lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok

(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Setelah interlude kemudian kembali ke bagian vokal C satu kali putaran. Pada bagian akhir vokal C permainan kendang dominan lagi seperti sebelumnya.

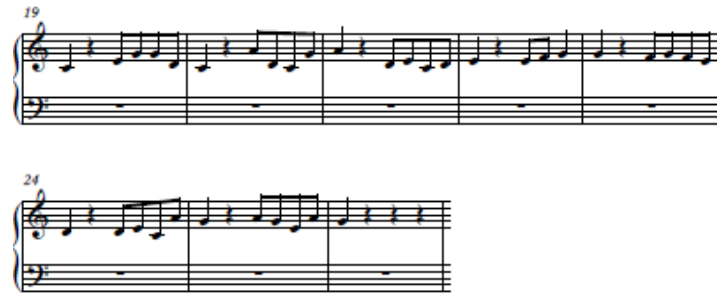


Notasi 14. Bagian vokal C lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Kembali ke bagian vokal A, bagian vokal B, bagian vokal C, pada bagian akhir vokal permainan kendang dominan lagi seperti sebelumnya.

Notasi 15. Bagian vokal A, B, C lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Kemudian coda.



Notasi 16. Bagian coda lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Selama sajian lagu ini selain instrumen gambang, bonang, saron, demung, kendang, kempul, gong juga adanya variasi instrumen kecek yang bermain mengikuti melodi lagu.

B. Perincian Tabuhan Instrumen

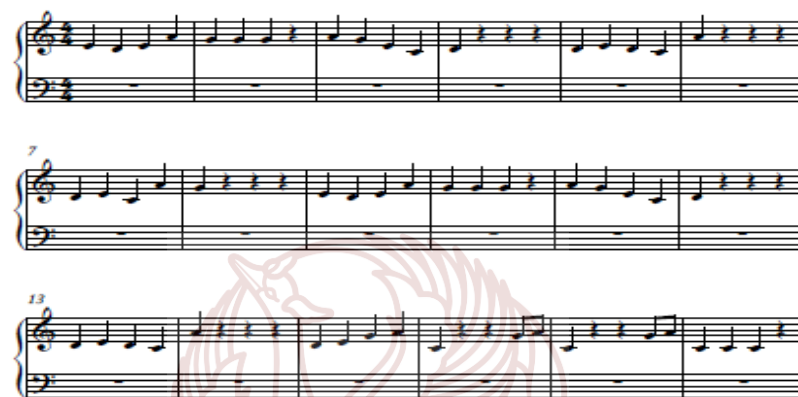
Penyajian musik komunitas Nang Nok lebih mengarah ke nuansa Jawa dengan instrumen pokok gamelan. Nuansa Jawa tersebut dibentuk atas dasar bahwa kesenian Gambang Semarang merupakan kesenian khas Kota Semarang dan komunitas Nang Nok merupakan komunitas Kota Semarang yang melestarikan kesenian Gambang Semarang.

a. Instrumen gambang



Gambar 17. Instrumen gambang komunitas Nang Nok
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Instrumen gambang digunakan untuk mengatur penyajian sebuah lagu. Gambang dalam komposisi gamelan Jawa sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi. (Yudoyono, 2004:101). Penyajian instrumen gambang dimainkan pertama kali sebagai *intro* diikuti instrumen bonang barung dan bonang penerus. Intro yang disajikan Nang Nok sebagai berikut.



Notasi 17. Bagian intro lagu Gambang Semarang oleh Nang Nok
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Setelah intro kemudian masuk bagian vokal C atau reff. Sampai bagian ini gambang masih memainkan melodi lagu, setelah notasi 2 (re) gambang berhenti dan masuk suara kendang mengisi.



Notasi 18. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal C oleh gambang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

b. Instrumen bonang

Dalam penyajian lagu Gambang Semarang, instrumen bonang dimainkan sebagai pembuka lagu bersama dengan instrumen gambang.

Sedangkan permainan antara bonang barung dan bonang penerus bermain secara *imbal*. Intro bonang yang disajikan Nang Nok sebagai berikut.



Notasi 19. Bentuk transkripsi notasi bagian intro oleh bonang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Sedangkan vokal bagian A, bagian B, dan bagian C (reff) sebagai berikut.



Notasi 20. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal A, B, C oleh bonang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Pada bagian akhir terdapat notasi 2 (re) bonang berhenti dan instrumen kendang mengisi.

c. Instrumen saron

Instrumen saron sebagai pembawa lagu pokok, saron harus ditabuh atau dipukul kuat untuk menghasilkan suara yang keras dan tidak tenggelam dengan bunyi instrumen yang lain. Tetapi tidak setiap lagu harus diirngi dengan bunyi saron yang keras, ada kalanya instrumen dibunyikan pelan saat mengiringi suara penyanyi. Saron memainkan melodi sama dengan notasi lagu mulai dari intro sampai akhir lagu. Sampai bagian ini saron masih memainkan melodi lagu, setelah notasi 2 (re) saron berhenti dan masuk suara kendang mengisi.



Notasi 21. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal C oleh saron
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

d. Instrumen demung

Instrumen demung sama dengan saron yaitu pembawa lagu pokok. Demung memainkan melodi sama dengan notasi lagu. Mulai dari intro sampai akhir lagu. Sampai bagian ini demung masih memainkan melodi lagu, setelah notasi 2 (re) demung berhenti dan masuk suara kendang mengisi.



Notasi 22. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal C oleh gambang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

e. Gong dan kempul

Kempul dan gong yang digunakan dalam komunitas Nang Nok ini yaitu kempul gong gamelan Sunda. Pada lagu ini gong mengisi pada tiap akhiran lagu.



Gambar 18. Instrumen kempul gong komunitas Nang Nok
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Kemudian kempul mengisi pada tiap akhir gatra³²

Intro:

3 2 3 6 5 5 5 . 6 5 3 1 2 . . .

2 3 2 1 6 . . . 2 3 1 6 5 . . .

3 2 3 6 5 5 5 . 6 5 3 1 2 . . .

2 3 2 1 6 . . . 2 3 5 6 1 . . 56 1 . . 56 1 1 1

³² Gatra merupakan akhir kalimat lagu ditandai pada setiap empat ketukan.

- A. $\overline{3} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overset{\sim}{1} \ . \ \overline{6} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{5} \ \overset{\sim}{6} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overset{\sim}{3} \ . \ \overline{34} \ \overline{5} \ . \ (5)$
 $\overline{4} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{5} \ . \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{5} \ . \ . \ . \ . \ (5)$
- B. $\overline{3} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overset{\sim}{1} \ . \ \overline{6} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{5} \ \overset{\sim}{6} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overset{\sim}{3} \ . \ \overline{34} \ \overline{5} \ . \ (5)$
 $\overline{4} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{5} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{1} \ . \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{1} \ . \ \overline{5} \ \overline{6} \ (1)$
- C. $\overline{3} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overset{\sim}{6} \ . \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overset{\sim}{6} \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{5} \ . \ \overline{6} \ \overline{1} \ . \ (0)$
 $\overline{4} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ . \ . \ . \ . \ (2)$

Keterangan:

$\overset{\sim}{}$ tanda untuk kempul

(0) tanda untuk gong

f. Kendang

Kendang yang digunakan memiliki formasi seperti kendang jaipongan tetapi sebenarnya kendang yang digunakan yaitu kendang gamelan Jawa yaitu kendang sabet, dan dua ketipung.



Gambar 19. Instrumen kendang sabet dan ketipung komunitas Nang Nok
(Foto: Catur Fajar, 2019)

Tabuhan kendang, hasil arransemen Nang Nok sebagai berikut:

Bk:	$\overline{3236555}$	$\overline{.65312}$	$\overline{..23216}$	$\overline{..23165}$
	$\overline{.tddd}$	$\circ\overline{tpp}\circ\overline{b\ell}$	$\overline{..tbb..}$	$\overline{..tbbp\overline{b}}$
	$\overline{..3236555}$	$\overline{.65312}$	$\overline{..23216}$	$\overline{..23561}$
	$\overline{.tddd}$	$\circ\overline{tpp}\circ\overline{b\ell}$	$\overline{..tbb..}$	$\overline{..tbbp.\overline{p}}$
	$\overline{. .56 1}$	$\overline{. .56 1}$	$\overline{1 1 . .}$	$\overline{353 2 \textcircled{1}} \Rightarrow$
	$\overline{. b\ell kpt}$	$\overline{. b\ell kpt}$	$\overline{ddd . .}$	$\overline{t\overline{b\ell kpt} .}$

Peralihan ke vokal

A. $\Rightarrow \parallel$	$\overline{.62156}$	$\overline{2 31 2 3}$	$\overline{. .345.5}$	$\overline{. 454 3 2}$
	\overline{tptpb}	$\overline{t p. pp}$	$\overline{. \circ\circ t p b}$	$\overline{. tpt p b}$
	$\overline{..23165}$	$\overline{.65365 .}$	$\overline{. . . .}$	$\overline{353 2 1}$
	\overline{dtdtdb}	$\overline{tdt p b}$	$\overline{b b b b}$	$\overline{t\overline{p\ell t p} b}$
B.	$\overline{.62156.}$	$\overline{2 31 2 3}$	$\overline{. .345.5}$	$\overline{. 454 3 2}$
	\overline{tptpb}	$\overline{t p. pp}$	$\overline{. \circ\circ t p b}$	$\overline{. tpt p b}$
	$\overline{..23165}$	$\overline{..23561}$	$\overline{. .56 1}$	$\overline{. .56 1 \parallel}$
	\overline{dtdtdb}	$\overline{..tbbp.\overline{p}}$	$\overline{. b\ell kpt}$	$\overline{. b\ell kpt}$

Keterangan:

p tanda untuk thung

t tanda untuk tak

d tanda untuk dang

b tanda untuk den

$b\ell$ tanda untuk dlang

k tanda untuk kèt

g. Kerek

Instrumen kecerek mempunyai suara yang berbunyi crek crek crek. Kecrek dimainkan mengikuti melodi lagu dari intro sampai akhir lagu.



Notasi 23. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal C oleh gambang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Keterangan:

Tanda panah (↓) pada intro diatas tanda instrumen kecerek mulai masuk, kemudian kecerek mengikuti melodi lagu.

Saat masuk vokal bagian C (reff) yang lirik lagunya “hati tertarik g’rak g’rik si tukang kendang”.



Notasi 24. Bentuk transkripsi notasi bagian vokal C oleh gambang
(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Pada bagian ini semua intrumen tidak mengisi kecuali kendang, dan kecerek disini juga mengisi selama dua kali. Setelah suara kendang Kemudian lanjut lagi sesuai melodi lagu.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dalam perkembangannya kesenian Gambang Semarang mengalami pasang surut. Mulai dari pergantian generasi ke generasi berikutnya, sampai pernah dilarangnya kesenian ini untuk tampil. Tetapi berbagai upaya tetap dilakukan untuk mempertahankan kesenian ini sampai sekarang. Komunitas Nang Nok Gambang Semarang salah satu komunitas yang berupaya melestarikan dan mempertahankan kesenian Gambang Semarang ini. Upaya komunitas ini salah satunya manajemen komunitas mereka sendiri, saling bekerja sama satu sama lain saat ada pentas. Hal inilah yang dapat mempererat rasa kebersamaan, solidaritas. Selain itu komunitas ini juga berupaya mulai merambah ke sekolah untuk memperkenalkan kesenian Gambang Semarang pada anak-anak.

Kreativitas komunitas Nang Nok Gambang Semarang mengarransemen ulang lagu-lagu kesenian Gambang Semarang versi baru. Arransemen yang dilakukan komunitas Nang Nok lebih pada arransemen ulang musiknya, dari menggunakan instrumen perpaduan Jawa dan Cina, sekarang komunitas Nang Nok lebih memfokuskan pada instrumen Jawa yaitu menggunakan gamelan dalam menyajiakan setiap lagu yang dibawakan. Mereka menyajikan tetap pada pakem lagu dengan mengubah sedikit pada bagian intro, prelude. Irama gamelan yang dibawakan energik dan tetap dengan tempo moderato (sedang).

Kreativitas komunitas Nang Nok dalam hal penyajian tetap menampilkan musik, tarian, lawak sesuai dengan urutan sajian kesenian Gambang Semarang dahulu.

Komunitas Nang Nok mempunyai sajian musik yang menonjol, berbeda dengan kelompok yang lain yaitu dengan menggunakan instrumen gamelan sebagai sajian pokok. Ditambah dengan adanya suara kendang yang mempunyai formasi seperti kendang jaipongan, sehingga membuat suasana musiknya menjadi lebih energik. Hal inilah yang menjadi ciri khas kesenian Gambang Semarang bahwa kesenian ini lahir dan tumbuh di Jawa khususnya Kota Semarang.



B. SARAN

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan dasar bagi pengkajian lain dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian tentang “Kreativitas Komunitas Nang Nok Gambang Semarang” telah memberikan gambaran tentang proses kreatif komunitas Nang Nok dalam arransemen ulang lagu-lagu kesenian Gambang Semarang. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan referensi bahwa sebenarnya kesenian Gambang Semarang di Kota Semarang masih di revitalisasi oleh komunitas yang ada saat ini dalam bentuk versi baru. Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khususnya kepada anak-anak muda seniman untuk melestarikan kesenian khas Kota Semarang ini dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Sigit. 2005. *Kothekan Lesung Banarata*. Semarang Timur: Intra Pustaka Utama
- Bisri, Hasan Moh. 1996. *Bentuk Pertunjukan Gambang Semarang Di Kalurahan Jagalan Kecamatan Semarang Tengah Kotamadia Semarang*. Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Chunjiang, Fu. 2008. *Asal-usul Musik Tionghoa*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Bahar, Mahdi, ed. 2004. *Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: STSI-Padangpanjang Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- F.X., Sujadi. 1992. *Organization and Methods Penunjang Berhasilnya Proses Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik Dan Apresiasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta
- Humardani, S.D. 1972. *Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta
- Joe Thian Liem. 2004. *Riwayat Semarang*. Semarang: Hasta Wahana
- Mistortoify, Zulkarnain. 2003. *"Fieldwork Etnomusikologi"*. Sukarta: P2AI bekerjasama dengan STSI PRESS Surakarta
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, Hadi. 1998. *Gamelan Tuntunan Memukul Gamelan*. Semarang: Dahara Prize Semarang
- Setya, Pertiwi Indri. 2011. *Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana*. Skripsi S-1 Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Utami Nata Gendra Fawarti. 2003. "Pertunjukan Liong: Aktualisasi Identitas Etnik Pada Komuniti Tionghoa Di Semarang". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Tari Nusantara, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Yudoyono, Bambang. 2004. *Gamelan Jawa*. Kebayoran Baru: PT. Karya Unpress
- Puguh Respati Dhanang. 1998. Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi *Penataan kesenian Gambang Semarang sebagai identitas Budaya Semarang*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro



WEBTOGRAFI

- Resla, Aknaita. 2018. "Nang Nok Regenerasi Kesenian Gambang Semarang",
<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/62265/nang-nok-regenerasi-kesenian-gambang-semarang>, diakses 12 April 2019.
- Amelia, Bintang. 2017. "Kampung Pecinan Semarang, Kuliner Pasar Warung Semawis, Sejarah, Peta Google Map",
<https://www.jejakpiknik.com/pecinan-semarang/>, diakses 27 Juli 2019.
- Dewi, Yulianti. 2012. "Kesenian Gambang Semarang: Suatu Bentuk Integrasi Budaya Jawa dan Cina",
<https://kjundip.wordpress.com/2012/06/14/kesenian-gambang-semarang-suatu-bentuk-integrasi-budaya-jawa-dan-china/>, diakses 12 April 2019.
- Yogi, Fajri. 2017. "Menikmati Multikulturalisme Semarang Melalui Kesenian Gambang Semarang",
<https://steemit.com/history/@yogifajri/menikmatimultikulturalisme-semarang-melalui-kesenian-gambang-semarang>, diakses 12 April 2019.
- Ratna, Indah. 2012. "Indikator dan Tingkatan Diskriminasi Terhadap Etnis Cina(Tionghoa)diIndonesia",
<https://www.kompasiana.com/cheycilia/550f0349a33311a32dba87b6/indikator-dan-tingkatan-diskriminasi-terhadap-etnis-cina-tionghoa-di-indonesia>, diakses 1 Agustus 2019.
- Verawati, Meidiana. 2018. "GSAC Terus Upayakan Pelestarian Gambang Semarang",
<https://www.inibaru.id/indimania/gambang-semarang-art-company-upayakan-pelestarian-gambang-semarang>, diakses 1 Agustus 2019.
- Verawati, Meidiana. 2018. "Pasang Surut Perkembangan Gambang Semarang",
<https://www.inibaru.id/tradisinesia/asal-usul-seni-pertunjukan-gambang-semarang>, diakses 1 Agustus 2019.
- Deni, Setiawan. 2015. "Suka Duka drg Grace W Susanto Selenggarakan pendidikanNonformal",
<https://jateng.tribunnews.com/2015/03/09/suka-duka-drg-grace-w-susanto-selenggarakan-pendidikan-nonformal>, diakses pada 1 Agustus 2019.
- Resla, Aknaita. 2018. "Nang Nok Regenerasi Kesenian Gambang Semarang",
<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/62265/nang-nok-regenerasi-kesenian-gambang-semarang>, diakses pada 12 April 2019.

- Infobatik.id, <https://infobatik.id/tentang-kami/>, diakses pada 29 Juli 2019
- Angeline, Fortune. 2017. "Alat Musik Gesek Betawi Kongahyan Tehyan dan Sukong", <https://bangbis.blogspot.com/2017/04/alat-musik-gesek-betawi-kongahyan.html>, diakses 1 Agustus 2019.
- Alvin, Rinaldy. 2015. "Teori Dasar Karawitan Sunda | Sunda Tandang WaniTanding", <https://rinaldyalvin92.blogspot.com/2015/04/teori-dasar-karawitan-sunda.html?m=1> diakses 15 Juni 2019.



NARASUMBER

Nama : Mulyono
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : PNS di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah

Nama : Susilo Widodo
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Budayawan di Museum Ranga Warsita Semarang

Nama : Krisna Phiyastika
Jenis Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pengelola Kampus Seni Klub Merby Semarang

Nama : Catur Fajar
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Pemain Kendang Komunitas Nang Nok

Nama : Muhammad Zaki
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Pengelola Museum Ranga Warsita Semarang

Nama : Woro
Jenis Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pegawai Bagian Perpustakaan Museum Ranga Warsita

Nama : Sukardi
Jenis Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Penonton

GLOSARIUM

A

<i>Anting- anting</i>	:	Subang
<i>Arranger</i>	:	Orang yang mengubah lagu berupa lirik dan vokal sederhana menjadi sebuah kaya lagu

C

<i>Cikal Bakal</i>	:	sejarah, awal mula dari nenek moyang
<i>Cunduk Mentul</i>	:	tusuk konde yang disematkan pada sanggul
<i>Coda</i>	:	melodi untuk mengakhiri lagu, Berupa permainan instrumental

D

<i>Diatonis</i>	:	tangga nada yang memiliki tujuh Notasi yang berbeda dalam satu oktaf
-----------------	---	--

F

<i>Fiting</i>	:	persiapan sebelum mengadakan pentas
---------------	---	--

G

<i>Getok Tular</i>	:	penyampaian informasi dari mulut ke mulut
--------------------	---	--

J

<i>Job desk</i>	:	tugas, tanggung jawab masing- Masing orang dalam mengelola Sebuah manajemen pertunjukan
-----------------	---	---

K

<i>Kebaya encim</i>	:	kebaya wanita yang dipakai wanita etnis Cina
<i>Kongahyan</i>	:	alat musik Cina
<i>Komponis</i>	:	orang yang menciptakan sebuah Karya musik, lagu
<i>Kendang Sabet</i>	:	kendang ageng dalam gamelan Jawa

L

Laras : sistem nada dalam karawitan Jawa

Laras pelog patet bem: patet dalam wadah patet nem dan patet lima

Langgam : bentuk adaptasi dari musik Keroncong ke dalam musik Jawa

R

Regenerasi : pergantian dari generasi tua ke Generasi muda

Revitalisasi : proses menghidupkan kembali sebuah kesenian

S

Sukong : alat musik Cina

V

Valid : berlaku sah dan dapat dibuktikan kebenarannya



BIODATA



Nama : Fidina Putri Annikmah
NIM : 15112113
Jurusan : Program Studi Etnomusikologi (S-1)
TTL : Semarang, 04 Oktober 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. K. Imam Faruqi Rt.07/Rw.05 Karangroto, Genuk,
Semarang

Riwayat Pendidikan

TK BA Aisyiyah, tahun 2002-2004

SD N Weru 02, tahun 2004-2009

SMP N 1 Weru, tahun 2009-2012

SMK CND Semarang, tahun 2012-2015

ISI Surakarta Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi,
Fakultas Seni Pertunjukan, tahun 2015.

LAMPIRAN

Foto-foto Komunitas Nang Nok Gambang Semarang

Lampiran 1



Gambar 1. Ikat Kepala Dipakai Laki-laki
(Foto: Catur Fajar, 2019)



Gambar 2. Kebaya encim (kanan) dan busana kenang(kiri)

Nang Nok Gambang Semarang

(Foto: Nang Nok, 2017)



Gambar 3. Latihan bersama regenerasi Nang Nok Gambang Semarang
(Foto: Krisna Phiyastika, 2018)



Gambar 4. Pentas komunitas Nang Nok dalam acara RAKERNAS PDI Perjuangan
(Foto: Krisna Phiyastika, 2017)



Gambar 5. Pentas Nang Nok Dalam Acara Malam Gembira Gambang Semarang
(Foto: Krisna Phiyastika, 2018)



Gambar 6. Instrumen Gambang Semarang di Museum Ranga Warsita
(Foto: Fidina Putri A, 2018)

Lampiran II : Notasi Syair Lagu Gambang Semarang



Empat pe-na - ri ki-an ke-ma - ri ja-lan berleng- gang a-duh

5
Langkah gaya- nya menu-rut sua ra i - ra-ma Gam bang

9
Sambil mena - ri jongkok ber- di -ri ka-ki melin-tang aduh

13
Sungguh je - na - ka waktu me - re - ka ta - ri berden-dang

17
Bersu-ka ri - a gelak ter - ta - wa semu-a o - rang kar na Ha-ti ter-ta-rik

22
g'rak g'rik si tukang ken-dang Empat pe-na- ri membi-kin ha - ti

26
menja-di se - nang a - duh I - tu-lah di - a malam gemb-ra

30
Gambang Sema- rang

34

38

Bersu-ka ri - a gelak ter - ta - wa semu-a o - rang

42

kar na Ha-ti ter-ta-rik g'rak g'rik si tukang ken-dang Empat pe-na-

46

ri ki-an ke-ma - ri ja-lan berlenggang a-duh Langkah gaya- nya

50

menu-rut sua ra i - ra-ma Gam bang Sambil mena - ri

54

jongkok ber di -ri ka-ki melin-tang aduh Sungguh je - na-

58

ka waktu me - re - ka ta - ri berden - dang

17

Bersu-ka ri - a gelak ter - ta - wa semu-a o - rang kar na Ha-ti ter-ta-rik

22

g'rak g'rik si tukang ken-dang Empat pe-na- ri membi-kin ha - ti

26

menja-di se - nang a - duh I - tu-lah di - a malam gemb-ra

30

Gambang Sema- rang

Notasi 1. Transkripsi syair lagu Gambang Semarang

(Transkripsi: Fidina Putri A, 2019)

Lampiran V : Daftar Data Pendidikan Anggota Komunitas Nang Nok
Gambang Semarang

No	Nama	Pendidikan
1	Hanny Nurmalita Anggadewi	Mahasiswa
2	Dyah Siti	Mahasiswa
3	Johanis Adityawan	Mahasiswa
4	Catur Fajar	Mahasiswa
5	Retno Maya Damayanti	Mahasiswa
6	Noviyani Dwi Wulandari	Pengajar, guru
7	Resa Kristovores Renjaya	Mahasiswa
8	Taruna Dharma Jati	Mahasiswa
9	Riko Adhi Laksmna	Mahasiswa
10	Yudha Pambayun	Mahasiswa
11	Taruna Dharma Jati	Mahasiswa
12	Riko Adhi Laksmna	Mahasiswa
13	Viki Novitasari	Mahasiswa
14	Ayu Nur Hidayah	Pengajar, guru
15	Adella Rahmayanti Mandasari	Mahasiswa